

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a.

Oleh

H.M.H. Al Hamid Al Husaini

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

M U Q A D D I M A H

Usaha menyingkat sejarah kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. dalam

lembaran-lembaran buku, bukanlah pekerjaan yang mudah. Sejak semula telah

terbayang kesukaran-kesukaran yang bakal dihadapi. Betapa tidak!

Kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib r.a., terutama pada tahap-tahap terakhir,

sejak terbai'atnya sebagai Khalifah sampai wafatnya sebagai pahlawan syahid,

bukankah satu kehidupan biasa. Ia merupakan satu proses kehidupan yang lain

daripada yang lain. Ia menuntut penalaran luar biasa, menuntut kekuatan

syaraf istimewa pula.

Kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. penuh dengan ledakan-ledakan luar

biasa, keagungan dan hal-hal mempesonakan. Tetapi bersamaan dengan itu

juga penuh dengan gelombang kekecewaan dan kengerian.

Oleh karena itu penulisan tentang semua segi kehidupannya menjadi benar-benar tidak mudah.

Ditambah pula dengan adanya pihak-pihak yang menilai beliau secara berlebih-lebihan. Baik

dalam memujinya maupun dalam mencacinya.

Imam Ali bin Abi Thalib r.a. sendiri tidak senang pada orang-orang yang menilai diri beliau

secara berlebih-lebihan. Hal itu tercermin dengan jelas dari kata-kata beliau: "Ada dua fihak

yang celaka karena berlebih-lebihan menilai sesuatu yang sebenarnya tidak kumiliki. Sedangkan

pihak yang lain ialah yang demikian bencinya kepadaku sehingga mereka melontarkan segala

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kebohongan tentang diriku."

Dari sini pulalah maka Imam Ali r.a. mengatakan: "Ada segolongan orang yang demi cintanya

kepadaku mereka bersedia masuk neraka. Tetapi ada segolongan lain yang demi kebenciannya

kepadaku sampai-sampai mereka itu bersedia masuk neraka."

Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya pertentangan penilaian mengenai menantu dan

sekaligus saudara misan Rasul Allah s.a.w. itu. Dua faktor itu ialah sifat atau watak pribadi

Imam Ali r.a. sendiri dan situasi serta kondisi kehidupan Islam pada zaman hidupnya tokoh

penting Islam itu.

Faktor mana yang lebih dominan, sehingga pribadi Imam Ali r.a. mempunyai kedudukan yang

unik dalam sejarah Islam sulit dikatakan. Yang jelas kedua faktor itu memegang peran penting

dan memberi arti khusus yang pengaruhnya hingga kini masih terasa. Bahkan sejak

meninggalnya pada tahun 40 Hijriyah pendapat yang kontroversial mengenai dirinya itu tidak mereda, malahan makin berkembang sehingga sangat mewarnai sejarah Islam sampai abad ke-

15 Hijriyah sekarang ini.

Periode kehidupan Imam Ali r.a. ditandai dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh

ummat Islam, terutama setelah wafatnya Rasul Allah s.a.w. Belum lagi jenazah Rasul Allah

s.a.w. dimakamkan telah muncul krisis. Dan krisis itu disusul pula oleh krisis-krisis lain.

Ancaman dari dalam dan dari luar sangat membahayakan kedudukan Islam yang masih muda itu.

Pertentangan pribadi, qabilah, suku, golongan, bangsa dan antar-negara bermunculan hampir

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

secara simultan. Keseimbangan kehidupan rohani dan jasmani, masalah keagamaan dan

kenegaraan yang serasi dan seimbang di bawah satu pimpinan, yaitu di tangan Rasul Allah

s.a.w. semasa hidupnya, tiba-tiba saja mengalami kegoncangan, ketidak-seimbangan dan ketidak-serasian.

Proses kristalisasi dan disintegrasi yang menyusul wafatnya Rasul Allah s.a.w. dihadapkan pada

tokoh-tokoh terkemuka ummat Islam, yang selama itu merupakan pembantu-pembantu

terdekat Rasul Allah s.a.w. Diantaranya Imam Ali r.a. sebagai salah satu tokoh yang menonjol

dan dekat sekali dengan Rasul Allah s.a.w. Dan dialah salah seorang yang paling merasa

berkepentingan terhadap kemaslahatan Islam dan ummatnya. Sebab dialah yang paling dini

melibatkan diri sebagai pengikut setia Nabi Muhammad s.a.w.

Awal tahun Hijriyah ditandai oleh peranan Imam Ali r.a. Malam sebelum Rasul Allah s.a.w.

melakukan hijrah ke Madinah, yang sangat bersejarah itu, rumah kediaman beliau dikepung

rapat oleh para pemuda Qureiys: Mereka bertekad hendak membunuh nabi Muhammad s.a.w.

Pada saat itulah Rasul Allah s.a.w. memerintahkan Imam Ali r.a. supaya mengenakan mantel

hijau buatan Hadramaut dan agar saudara misannya itu berbaring di tempat tidur beliau. Imam

Ali r.a. dengan kebanggaan dan keberaniannya melaksanakan tugas tersebut.

Ketika para pemuda Qureiisy yang berniat jahat itu mengintip, mereka mengira Rasul Allah

s.a.w. berada di dalam. Padahal sebenarnya saat itu Rasul Allah s.a.w. telah berhasil

menyelinap keluar menuju ke rumah Abu Bakar r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ketaatannya kepada Rasul Allah s.a.w. dan keberaniannya pada malam hijrah itu bukan merupakan kasus tersendiri. Pada masa-masa hidupnya lebih lanjut, faktor keberanian ini sangat mewarnai kehidupan Imam Ali r.a. Dasar-dasar keberanian ini tambah diperkuat oleh keyakinannya yang makin teguh pada kebenaran ajaran Rasul Allah s.a.w. dan ketaqwaannya pada Allah s.w.t.

Ketaatannya pada Rasul Allah s.a.w. dan keberaniannya dalam membela serta menegakkan kebenaran-kebenaran agama Allah merupakan pendorong utama, sehingga kemudian ia diagungkan oleh pengikut-pengikutnya sebagai pahlawan besar ummat Islam.

Hal itulah yang antara lain telah menimbulkan perbedaan penilaian yang hasilnya melahirkan perselisihan pendapat. Yang menilai positif melambangkan Imam Ali r.a. sebagai contoh tokoh yang paling ideal, pelanjut cita-cita dan perjuangan Rasul Allah. Kemudian eksesnya menjadi berlebih-lebihan, sehingga sama sekali tidak disukai oleh yang bersangkutan sendiri.

Sebaliknya mereka yang menilai negatif, Imam Ali r.a. mereka anggap sebagai tokoh yang amat berambisi untuk mendapat kedudukan memimpin ummat Islam. Penilaian terakhir ini mengundang sifat-sifat kebencian dan menjurus ke permusuhan, dan akhirnya memuncak dalam bentuk peperangan melawan Imam Ali r.a.

Kepribadian dan watak Imam Ali r.a. yang unik itulah yang mengembangkan pendapat ekstrim tentang dirinya. Yang mengaguminya, kemudian memitoskan dan mendewakannya. Tidak jarang, karena ekses penyanjungan kepada Imam Ali r.a. akhirnya secara sadar atau tidak sadar

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

golongan ini mengaburkan peran agung Rasul Allah s.a.w. Sebaliknya yang membenci Imam Ali r.a. melahirkan ekses mengkafirkannya.

Dua fihak yang sangat bertentangan penilaian terhadap Imam Ali r.a. tercermin pada dua kelompok yang terkenal dalam sejarah Islam.

Kaum Rawafidh bukan saja pengagum Imam Ali r.a., malahan boleh dibilang sebagai "kaum

penyembah Imam Ali r.a." Semasa hidupnya, Imam Ali r.a. sendiri sudah berulang kali melarang tindak dan sikap mereka yang sangat keliru itu, tetapi sikap Imam Ali r.a. yang tidak mau

disanjung dan disembah itu bahkan mereka nilai sebagai sikap yang agung. Imam Ali r.a.

sampai-sampai mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu syirik. Peringatan itu sama sekali tidak menyurutkan pendirian mereka.

Begitu fanatiknya mereka kepada Imam Ali r.a. sehingga mereka bersedia mengorbankan

segala-galanya demi tegaknya pendirian itu. Bahkan ketika mereka dijatuhi hukuman dengan

dibakar hidup-hidup, hukuman itu mereka terima dengan penuh ketaatan. Di tengah kobaran

api ungun yang membakar diri mereka di depan umum, dengan penuh gairah mereka berseru:

"Dia (Imam Ali) adalah tuhan. (Sebab) dialah yang menetapkan adzab neraka ini". Mereka rela

mati dibakar dengan penuh keikhlasan. Mereka memandang layak hukuman demikian

dijatuhkan oleh "tuhan" mereka sendiri.

Sangat berlawanan dengan kaum Rawafidh ini, adalah pendirian golongan Nawasib dan

Khawarij yang sangat benci kepada Imam Ali r.a. Ironisnya, kaum Khawarij ini sebelumnya

justru merupakan pengikut Imam Ali r.a. yang paling setia dan taat. Mulamula mereka sangat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

cinta, kagum, taat dan setia. Lalu berbalik 180 derajat menjadi muak, benci, mengutuk,

bahkan mengkafirkan Imam Ali r.a. Itu terjadi ketika tokoh yang mereka kagumi itu bersedia

menerima "perdamaian" dengan Muawiyah. Peristiwa yang dalam sejarah terkenal sebagai "Tahkim bi Kitabillah".

Kaum Khawarij itu menuntut kepada Imam Ali r.a. agar ia bertaubat kepada Allah atas

perbuatan salah yang dilakukannya (mengadakan perdamaian dengan Muawiyah). Begitu

mendalamnya kebencian mereka sehingga pada kesempatan apa, kapan dan di mana saja

mereka melancarkan kecaman pedas dan memaki habis. Bahkan sejarah mencatat, Imam Ali

r.a. wafat akibat pembunuhan yang dilakukan golongan Khawarij.

Sulit untuk dicari bahan bandingan bagi seorang tokoh yang begitu hebat menimbulkan

pertentangan pendapat seperti yang ada pada diri Imam Ali r.a. Lebih sulit lagi untuk menarik

kesimpulan dari kenyataan ini. Apakah karena ia orang besar, maka timbul pertentangan

pendapat yang begitu hebat? Ataukah karena adanya pertentangan pendapat itu hingga ia

menjadi mitos. Kenyataan adanya pertentangan pendapat itu sendiri sudah mengungkapkan,

bahwa Imam Ali r.a. adalah tokoh potensial sekali, khususnya bagi ummat Islam.

Juga merupakan ironi sejarah, salah seorang yang pertama-tama berperan vital dalam membela

Islam, akhirnya dijatuhkan oleh seorang yang ayahnya justru paling memusuhi Islam ketika

Rasul Allah s.a.w. mulai dengan da'wahnya. Orang yang sejak masa anak-anak sudah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mempertaruhkan segala-galanya demi tegak dan berkembangnya Islam, kepemimpinannya direbut oleh orang-orang yang pada awal Islam paling gigih menentang.

Lebih menyedihkan lagi karena orang yang melawan Imam Ali r.a. menempuh segala usaha dan tipu-daya "dengan mengatas-namakan Islam". Lebih parah lagi karena dengan "mengatasnamakan

Islam" selama 136 tahun, kekuasaan Bani Umayyah, nama Imam Ali ditabukan,

direndahkan dan dihina. Pada setiap khutbah, pada setiap doa sehabis shalat tidak pernah

ditinggalkan cacian dan kutukan terhadap Imam Ali agar ia disiksa Allah.

Bahkan nama Imam Ali digunakan oleh dinasti Bani Umayyah untuk menegakkan kekuasaan

otoriter. Tiap orang atau kelompok yang berani menentang, atau tidak sependapat dengan

kebijaksanaan penguasa Bani Umayyah dapat ditindak dengan menggunakan dalih "pengikut

Imam Ali" (Pecinta Ahlulbait).

Siapa yang mempelajari sejarah Imam Ali r.a. dengan jujur, pasti akan menemukan pada

dirinya salah satu segi yang khas ada pada kehidupan tokoh legendaris itu. Nama Imam Ali r.a.

identik dengan sifat-sifat manusiawi yang mendalam. Baik sejarah sendiri, maupun sejarawan

tidak cukup mampu mengungkapkannya. Kaitan yang seperti itu biasanya oleh seorang penulis

terpaksa dikesampingkan saja dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

Makin berkurangnya faktor-faktor kejiwaan yang menyulitkan pembahasan dan makin

dibatasinya segi-segi sejarah yang hendak ditulis, bisa jadi lebih mendekati objektivitas. Tetapi

apakah begitu jadinya?

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Para sejarawan mengungkapkan bahwa pada ghalibnya makin lama seorang telah meninggal akan lebih mudah ditemukan objektivitas untuk pengungkapan riwayat orang yang bersangkutan. Akan tetapi kalau menyangkut Imam Ali r.a. hal itu masih dipertanyakan.

Dalam batas-batas pengungkapan yang demikianlah, buku "Imam Ali bin Abi Thalib r.a." ini mengetengahkan riwayat kehidupan Imam Ali pada masa asuhan, keluarganya, rumahtangganya, peranan kepahlawanannya semasa Rasul Allah masih hidup, wafatnya Rasul Allah s.a.w., masa-masa kekhalifahan Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., delapan hari tanpa khalifah, Perang Unta, Perang Shiffin, Gerakan Khawarij, keutamaan, pintu ilmu dan sebuah kenangan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bab XII : GERAKAN KHAWARIJ

Imam Ali r.a. adalah seorang yang tidak pernah berbuat sesuatu yang berlainan antara ucapan dan perbuatan. Ia menolak keras hasil perundingan antara Abu Musa dengan Amr, tetapi karena ia telah menyatakan kesediaan menerima "tahkim" -- walaupun hanya karena ia ditekan oleh pengikutnya-- prinsip itu dipertahankan dengan konsekuen, selama fihak lawan benar-benar hendak mencari penyelesaian berdasarkan hukum Al-Qur'an.

Hal ini dapat dibuktikan dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan kepada beberapa orang pengikutnya yang mengajukan pertanyaan. Dalam penjelasannya itu Imam Ali r.a. mengatakan:

"Kami menerima tahkim. Oleh karena itu tahkim harus didasarkan kepada Kitab Allah, Al-Qur'an. Al Qur'an itu tertulis pada lembaran-lembaran. Al-Qur'an tidak berbicara dengan lisan

dan tidak bisa tidak memerlukan penafsiran. Penafsiran itu sudah tentu keluar dari ucapan

orang. Setelah mereka minta kepada kami supaya kami mengadakan penyelesaian berdasarkan

tahkim Al-Qur'an, kami tidak mau menjadi fihak yang berdiri di luar Al-Qur'an. Sebab Allah

'Azaa wa Jalla telah berfiman, artinya: "Jika kalian bertengkar mengenai sesuatu, maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya." (S. An Nisa: 59).

"Mengembalikan persoalan kepada Allah," kata Imam Ali r.a. seterusnya, "berarti kami harus

mencari penyelesaian hukum di dalam Kitab Allah. Dan mengembalikan persoalan kepada

Rasul-Nya, berarti kami harus mengambil sunnah Rasul Allah. Jika persoalan benar-benar

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hendak diselesaikan berdasar hukum yang ada dalam Kitab Allah, sesungguhnya kami lebih

berhak berbuat daripada orang lain. Dan kalau hendak diselesaikan berdasarkan sunnah Rasul

Allah, pun kami jugalah yang lebih berhak daripada orang lain."

"Adapun ucapan mereka yang mengatakan: 'mengapa diadakan tenggang waktu (gencatan

senjata) dalam menempuh jalan tahkim?' Kata Imam Ali r.a. lebih lanjut, hal itu kami lakukan

agar menjadi jelas bagi orang yang tidak mengerti, dan agar menjadi mantap bagi orang yang sudah mengerti. Mudah-mudahan selama gencatan senjata itu Allah akan memperbaiki keadaan

umat, agar menjadi terang, dan awal kesesatan itu dapat segera diluruskan."

"Sesungguhnya yang paling afdhal di sisi Allah," kata Imam Ali r.a. pula, "ialah orang yang lebih

menyukai berbuat kebenaran walau kebenaran itu mendatangkan kesukaran dan kerugian

baginya. Yaitu orang yang pantang berbuat kebatilan, walau kebatilan itu akan mendatangkan

kemudahan dan keuntungan baginya. Jadi, bagaimanakah kalian sampai menjadi bingung, dan

dari manakah keraguan yang menghinggapi fikiran kalian?"

Imam Ali r.a. Digugat

Sekarang, setelah ternyata politik tahkim itu benar-benar hanya tipu muslihat Muawiyah,

kelompok kontra tahkim yang terdapat dalam pasukan Imam Ali r.a. menggugat, mengungkit

dan melemparkan segala kesalahan kepada pundak Imam Ali r.a. Lebih aneh lagi karena banyak

yang tadinya pro tahkim, setelah kelompok kontra tahkim bergerak, mereka ikut-ikutan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menentang Imam Ali r.a. dan bergabung dengan kelompok kontra tahkim.

Kelompok kontra tahkim itu dalam sejarah dikenal dengan nama Khawarij (orang-orang yang

keluar meninggalkan barisan Imam Ali r.a.). Pada suatu hari kelompok ini berkumpul di rumah

Abdullah bin Wahb Ar Rasibiy. Di tempat pertemuan ini tampil tokoh-tokoh mereka bergantian

beragitasi membakar semangat perlawanan terhadap Imam Ali r.a.

Abdullah Ar Rasibiy dalam pidatonya mengatakan: "Saudara-saudara, bagi kaum yang beriman

kepada Allah Ar Rahman, yang patuh kepada hukum Al-Qur'an, kehidupan dunia ini harus diisi

dengan amr ma'ruf dan nahi mungkar, serta dengan perkataan yang benar walau pahit dan

berbahaya. Sekalipun pahit dan berbahaya, tetapi pada hari kiyamat kelak orang akan

memperoleh keridhoan Allah dan kekal menikmati kehidupan sorga. Oleh karena itu marilah

kita keluar meninggalkan negeri yang penduduknya sudah menjadi dzalim ini dan pergi ke

daerah lain! Kita harus menolak bid'ah yang sesat ini (yakni: tahkim) dan menentang hukum

yang durhaka!"

Sedang Hurqush bin Zuhair berkata: "Saudara-saudara, kesenangan di dunia ini sungguh amat

sedikit. Tidak ayal lagi, kita ini pasti akan berpisah dengan dunia. Oleh karena itu kalian jangan

sampai merasa terikat oleh keindahan dan kegemerlapannya, atau ingin tetap hidup selamalamanya!

Janganlah kalian lengah dari kewajiban menuntut kebenaran dan menentang

kebatilan. Sesungguhnya Allah senantiasa beserta orang yang bertawa dan orang-orang yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berbuat kebajikan. Hai saudara-saudara, kita sudah bersepakat bulat mengenai kebenaran itu.

Sekarang angkatlah salah seorang dari kalian sebagai pemimpin. Sebab bagaimana pun juga

kalian tetap memerlukan tiang untuk bersandar, dan membutuhkan adanya suatu lambang di

mana kalian akan berhimpun di sekitarnya dan kembali kepadanya."

Habis berkumpul di rumah Abdullah Ar Rasibiy, mereka pergi bersama-sama ke rumah Zafr bin

Hushn At Tha'iy. Di rumah ini Zafr beragitasi dengan hebatnya: "Hai saudara-saudara,

sebenarnya kita ini telah berjanji setia kepada Allah s.w.t. untuk berbuat amr ma'ruf dan nahi

mungkar, berkata benar dan berjuang menegakkan jalan yang lurus. Allah sudah

memerintahkannya kepada Rasul-Nya, Daud: "Hai Daud, engkau telah kami jadikan Khalifah di

bumi, maka laksanakanlah hukum dengan adil di antara sesama manusia, dan janganlah engkau

menuruti hawa nafsu, sebab hal itu akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Orang-orang

yang sesat dari jalan Allah akan memperoleh siksa amat berat" (As Shad:26).

"Juga Allah telah berfirman," kata Zafr: "Barang siapa tidak menetapkan hukum menurut apa

yang telah diturunkan Allah, mereka itu adalah orang-orang kafir." (Al-Ma'idah: 44).

"Oleh karena itu", kata Zafr selanjutnya, "bersumpahlah kalian untuk melawan orang yang dulu

kita dukung ajarannya. Orang itu sekarang sudah mengikuti hawa nafsu, mengabaikan hukum

Allah, berlaku dzalim dalam menetapkan hukum dan melaksanakannya. Oleh karena itu perjuangan melawan orang-orang seperti itu adalah wajib bagi kaum mukminin.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Aku bersumpah, demi Allah, seandainya tak ada seorang pun yang mau berjuang menghapus kemungkaran itu, atau tidak ada orang yang mau membantu perjuangan melawan orang-orang bathil dan durhaka itu, aku akan memerangi mereka seorang diri sampai aku berjumpa dengan Allah s.w.t. Biarlah Allah sendiri yang menjadi saksi, dengan lidah aku telah berjuang memperbaiki keadaan sesuai dengan kehendak-Nya dan menurut keridhoan-Nya."

"Saudara-saudara, hantamlah muka dan kepala mereka dengan pedang, sampai Allah 'Azaa wa Jalla ditaati oleh mereka. Jika orang itu sudah mau taat kepada Allah sebagaimana yang kalian inginkan, Allah akan mengaruniakan pahala kepada kalian sebagai orang-orang yang telah membuktikan ketaatan dan telah melaksanakan perintah-Nya. Jika kalian mati terbunuh, apakah yang lebih penting daripada berjalan menuju keridhoan Allah dan sorga-Nya?"

"Ketahuilah saudara-saudara, mereka sekarang sudah siap untuk mempertahankan hukum yang sesat. Marilah kita semua keluar menuju ke sebuah daerah yang telah kita sepakati dalam pertemuan kita ini. Kalian telah menjadi pembela-pembela kebenaran di tengah-tengah ummat manusia. Sebab kalian sudah mengumandangkan kebenaran dan tetap bertekad hendak berkata benar."

"Marilah kita pergi ke Madain yang telah kita sepakati itu, kita buka pintunya dan kita kerahkan penduduknya, kemudian kita kirimkan utusan kepada saudara-saudara kita di Bashrah, agar mereka mau bergabung dengan kita!"

Sesudah agitasi Zafr ini, tampil Zaid bin Hushn At Tha'iy, saudara Zafr, dengan kata-kata: "Di

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

daerah itu nanti akan ada orang-orang yang merintangi kalian masuk, dan mereka pun akan

mencegah kalian menduduki daerah itu. Oleh karena itu sebaiknya kita segera menulis surat

kepada saudara-saudara kita di Bahsrah. Beritahukan mereka tentang keluarnya kalian sekarang

ini. Setibanya di sana, berhentilah kalian di Nehrawan!"

Semua pidato itu mendapat sambutan hangat dan yang hadir menyatakan persetujuan bulat.

Kemudian ditulislah sepucuk surat kepada teman-teman mereka di Bashrah. Isinya sebagai

berikut : "...Orang-orang yang dulu kami dukung seruannya (yakni Imam Ali) sekarang sudah

mengangkat orang untuk menetapkan tahkim terhadap agama Allah. Mereka membiarkan

orang-orang durhaka menguasai hamba-hamba Allah. Oleh sebab itu kami sekarang menentang

mereka dan sudah meninggalkan mereka. Dengan cara itu kami hendak mendekati diri

kepada Allah, dan sekarang kami sudah berada di jembatan Nehrawan. Kami ingin memberi

tahukan kalian, agar kalian dapat ikut ambil bagian untuk memperoleh pahala. Wassalaam."

Jawaban dari teman-teman mereka di Bashrah mengatakan, bahwa mereka mendukung dan

membenarkan tekad mereka, serta siap menjalankan perintah Allah dan bersedia ambil bagian

dalam perjuangan melawan Imam Ali r.a. dan pendukungnya. Surat itu diakhiri dengan katakata:

"Kami sudah bersepakat untuk segera berangkat guna bergabung dengan kalian."

Menurut rencana, mereka hendak berangkat pada malam Kamis. Sebelum berangkat mereka

berkumpul sekali lagi di rumah Hurqush bin Zuhair. Setelah mengadakan pembicaraan sejenak,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

akhirnya mereka sepakat mengundurkan waktu keberangkatan

menjadi malam Jum'at. Kesepakatan itu berubah lagi berdasarkan saran Hurqush: "Malam

Jum'at sebaiknya kalian tinggal di sini saja dulu untuk banyak-banyak beribadah kepada Allah,

dan pergunakanlah sebagai kesempatan untuk meninggalkan wasiyat-wasiyat. Malam Sabtu

barulah kalian berangkat, seorang-seorang atau dua-dua, agar jangan sampai menyolok mata orang banyak."

Ke Nehrawan

Untuk berusaha menginsyafkan kaum Khawarij yang sudah mulai berangkat ke Nehrawan guna mempersiapkan pemberontakan bersenjata, Imam Ali r.a. cepat-cepat menulis surat kepada

mereka, dibawa oleh seorang kurir. Dalam surat tersebut Imam Ali r.a. menjelaskan seperti

yang sudah pernah dikemukakan dalam khutbah-khutbahnya. Sebelum menutup suratnya

dengan kata-kata "Wassalaam", Imam Ali r.a. menegaskan ajakannya: "Seterimanya surat ini,

hendaknya kalian segera kembali kepada kami. Kami sudah siap untuk berangkat menghadapi

musuh kami dan musuh kalian, dan kami tetap memegang pimpinan seperti semula!"

Surat Imam Ali r.a. itu cepat dijawab oleh kaum Khawarij dengan penuh ejekan dan tuduhan

tak semena-mena: "Engkau marah bukan karena Allah. Engkau marah hanya karena dirimu

sendiri! Allah tidak akan menyelamatkan tipu-daya orang-orang yang berkhianat!"

Setelah membaca surat jawaban Khawarij yang seperti itu, Imam Ali r.a. putus harapan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengajak mereka bersatu kembali. Tadinya ia berniat hendak berangkat menghadapi pasukan

Muawiyah di Shiffin, tetapi sekarang..., apa boleh buat! Daripada tertusuk dari belakang, lebih

baik kaum Khawarij "dibenahi" lebih dahulu. Usaha memberi pengertian sudah ditempuh.

Mengajak bersatu kembali telah dicoba. Ajakan untuk berjuang lagi melawan pasukan Syam

sudah ditolak. Bahkan mereka sekarang siap mengacungkan pedang. Bahaya harus ditanggulangi

satu demi satu. Yang lebih ringan perlu disingkirkan lebih dulu.

Sekarang Imam Ali r.a. merobah niat semula. Menanggihkan perlawanan terhadap pasukan

Syam dan menumpas kaum Khawarij lebih dulu. Pasukan disiapkan untuk berangkat mengejar

kaum Khawarij. Lalu Imam Ali r.a. mengucapkan amanat yang berisi petunjuk dan komando:

"Barang siapa meninggalkan perjuangan dan menjauhi perintah Allah, ia berada di tepi jurang

bahaya, sampai Allah sendiri menyelamatkan dengan rahmat-Nya. Oleh karena itu, hai para

hamba Allah, bertaqwalah kalian semua kepada-Nya. Perangilah orang-orang yang bertindak

memerangi kaum pengemban Amanat Allah. Perangilah mereka yang mengubah agama Allah,

orang-orang yang tidak mau mengerti Kitab Allah, dan tidak mau mengerti isyarat-isyarat Al-

Qur'an, yaitu mereka yang tidak mau melihat persoalan dari sudut agama. Mereka itu

sesungguhnya orang-orang yang belum begitu lama memeluk agama Islam."

"Demi Allah," kata Imam Ali r.a. seterusnya, "seandainya mereka itu sampai dapat menguasai

kalian, mereka pasti akan berbuat seperti Kisra dan Kaisar (raja-raja Persia dan Romawi).

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Berangkatlah sekarang dan siap bertempur. Aku sudah mengirim utusan ke Bashrah agar saudara-saudara yang ada di sana bergabung dengan kalian. Insya Allah, mereka akan segera datang!"

Waktu Imam Ali r.a. bersama sejumlah pasukan pengejar berangkat, kaum Khawarij sudah sampai di sebuah pedusunan yang bernama Harura. Walaupun segalanya telah siap untuk menumpas pemberontakan bersenjata, tetapi Imam Ali r.a. masih tetap ingin supaya orang-orang

Khawarij itu dapat diajak bersatu kembali dan berjuang bersama-sama melawan pasukan Syam.

Orang-orang yang tergabung dalam kelompok Khawarij itu banyak berasal dari prajurit-prajurit berpengalaman. Mereka mempunyai keyakinan yang sangat teguh dan keras sekali terhadap lawan. Lebih-lebih karena mereka semua adalah bekas pengikut Imam Ali r.a. sendiri. Dengan ketangguhan luar biasa mereka telah menyumbangkan andil besar dalam perjuangan mematahkan pemberontakan Thalhah dan Zubair. Dalam menghadapi pemberontakan Muawiyah mereka pun telah memberikan jasanya, walau belum sepenuhnya.

Sudah menjadi kepribadian Imam Ali r.a., bahwa ia tidak melihat orang hanya dari segi kekurangan dan kesalahannya saja, tetapi juga tidak melupakan kebaikan dan kebenarannya.

Selain itu, walau kelompok Khawarij sekarang berbalik menentang Imam Ali r.a., namun mereka itu tidak menyeberang atau berfihak kepada Muawiyah. Harus disayangkan, dalam keadaan sedang genting-gentingnya menghadapi lawan yang kuat, Syam, kelompok yang sangat ekstrim itu

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hendak menusuk dari belakang atau menggunting dalam lipatan.

Dengan berbagai perasaan yang serba resah seperti itu, Imam Ali r.a. masih ingin mencoba

sekali lagi mengembalikan mereka tanpa kekerasan. Mereka hendak diajak bertukar-fikiran

mengenai masalah gawat yang sedang mencekam perhatian mereka, yaitu "tahkim". Lewat

seorang kurir Imam Ali r.a. minta supaya kaum Khawarij mengirimkan seorang wakil untuk

diajak bertukar-fikiran, dengan jaminan bahwa wakil itu akan dilindungi keamanan dan

keselamatannya.

Dalam permintaannya itu Imam Ali r.a. menyatakan janji, jika hujjah (argumentasi) yang

dikemukakan oleh wakil mereka itu kuat dan benar, Imam Ali r.a. bersedia mohon

pengampunan kepada Allah dan bertaubat atas kesalahannya menerima "tahkim". Sebaliknya,

jika ternyata hujjah Imam Ali r.a. yang kuat dan benar, mereka pun harus bersedia mohon

pengampunan dan bertaubat kepada Allah s.w.t.

Permintaan Imam Ali r.a. dapat disetujui kaum Khawarij. Mereka mengirim Ibnul Kawwa

sebagai wakil. Berlangsunglah diskusi panjang lebar. Masing-masing mengemukakan alasan dan

hujjah untuk memperkuat dan membenarkan pendiriannya sendiri-sendiri. Tetapi akhirnya

dengan mengadu hujjah berdasar Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, Ibnul Kawwa tergiring ke

sudut sampai tidak dapat lagi menemukan alasan untuk menyanggah hujjah-hujjah yang

dikemukakan Imam Ali r.a. secara terperinci.

Selesai diskusi, Ibnul Kawwa kembali kepada kaumnya. Dengan jujur Ibnul Kawwa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengatakan, bahwa berdasar hujjah-hujjah yang dikemukakan, Imam Ali r.a. berada di fihak yang benar menurut hukum Allah dan sunnah Rasul-Nya. Semua hujjah Imam Ali r.a. wajib diterima oleh mereka. Demikian kata Ibnul Kawwa kepada kaumnya.

Kaum Khawarij tak dapat menerima hasil diskusi yang telah berlangsung antara Imam Ali r.a.

dengan Ibnul Kawwa. Ibnul Kawwa dikatakan bukan imbangannya untuk berdiskusi dengan

Imam Ali r.a. Ibnul Kawwa tidak boleh diberi kesempatan lagi untuk menghadapi diskusi dengan

Imam Ali r.a., karena ia tidak akan mampu menghadapi hujjah, logika dan kesanggupan berfikir

Imam Ali r.a. Mereka menuntut pertukaran-fikiran seperti itu dihentikan saja.

Kaum Khawarij bersikeras untuk tetap melancarkan pemberontakan bersenjata dan tidak mau

menerima apa yang datang dari Imam Ali r.a. Mereka tetap memandang Imam Ali r.a. sebagai

orang yang sudah murtad dan menjadi kafir karena menerima "tahkim". Oleh karena itu mereka

memandang Imam Ali sebagai orang yang telah keluar dari rel agama dan harus diperlakukan

sebagai musuh Allah! Begitulah pendirian kaum Khawarij yang sudah tidak dapat berubah lagi.

Betapa pilu hati Imam Ali r.a. menghadapi pendirian orang-orang yang kemarin masih menjadi

pendukung dan pembelanya, tetapi hari ini sudah berbalik menjadi lawan yang sangat keras

kepala. Ia sangat menyesal karena mereka sekarang sudah dikuasai oleh fikiran kacau, sampai mereka buta melihat kebenaran.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jalan Kekerasan

Akhirnya Imam Ali r.a. yakin tak ada jalan lain lagi yang bisa ditempuh, selain terpaksa harus

menghadapi kekerasan dengan kekerasan. Lebih-lebih setelah ada kenyataan bahwa mereka

ketika meninggalkan Kufah telah banyak merenggut nyawa kaum muslimin yang tidak berdosa.

Tiap orang yang tidak sependapat dengan mereka dicap "kafir". Setiap orang yang sudah

terkena cap itu, oleh mereka dihalalkan darahnya, harta bendanya dan keluarganya.

Abdullah bin Khabbab bersama isterinya yang sedang hamil tua mereka bantai di tepi sungai

bersama seekor babi, hanya karena waktu ditanya tentang sebuah hadits menjawab: "Ayahku

menyampaikan sebuah hadits berasal dari Rasul Allah s.a.w.: 'Sepeninggalku akan terjadi suatu

fitnah (bencana). Dalam fitnah itu hati orang akan menjadi mati, sama seperti tubuhnya yang juga mati. Sore hari ia menjadi orang yang beriman dan di pagi hari ia menjadi orang kafir'..."

Sebelum membantai dua orang suami isteri itu mereka sudah membantai lebih dulu 3 orang

wanita, hanya karena tidak sependapat dengan mereka. Salah seorang di antara tiga wanita itu

ialah: Ummu Saman, yang pada masa hidupnya Rasul Allah s.a.w. pernah menjadi sahabat

setia.

Sekalipun sudah sejauh itu tindakan kaum Khawarij, Imam Ali r.a. tidak meninggalkan

kebiasaannya, yaitu lebih suka bersikap baik sebelum diserang. Kepada para sahabat dan

pasukannya ia berpesan: "Janganlah kalian menyerang lebih dulu sebelum kalian diserang!"

Kini Imam Ali r.a. dan pasukannya telah tiba di Nehrawan. Sebelum pasukan Imam Ali r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

datang, kaum Khawarij sudah tiba lebih dahulu dan terus siaga untuk mengangkat senjata.

Jumlah anggota pasukan Khawarij lebih kurang 1.500 orang, termasuk anggota-anggota pasukan penunggang kuda. Orang-orang yang sekarang menjadi komandan mereka sejak dulu terkenal cekatan, pemberani, gigih dan pantang mundur dalam pertempuran.

Imam Ali r.a. telah mengatur pasukannya. Pimpinan sayap kanan diserahkan kepada Hujur bin

Addiy, sedang pimpinan sayap kiri diserahkan kepada Syabatah bin Rab'iy. Pimpinan pasukan

berkuda diserahkan kepada Ayyub Al Anshariy, sedang pasukan infantri (pejalan kaki)

pimpinannya diserahkan kepada Abu Qatadah. Pengikut lainnya pimpinannya diserahkan kepada

Qeis bin Sa'ad bin Ubadah. Imam Ali r.a. sendiri berada di bagian tengah memimpin pasukan

Bani Mudhar.

Bendera tanda-aman kemudian ditancapkan tiangnya oleh Ayyub Al Anshariy sambil berseru

kepada pasukan Khawarij yang sudah berada di hadapan pasukan Imam Ali r.a.: "Barang siapa

dari kalian yang mendekati bendera ini, dijamin keselamatannya. Barang siapa pergi masuk

kota atau berangkat ke Iraq (Kufah) dan keluar dari gerombolan, akan dijamin keselamatannya!

Kami dilarang menumpahkan darah kalian, selama kalian tidak menumpahkan darah kami!"

Pasukan berkuda Imam Ali r.a. kemudian maju menjadi barisan terdepan. Sedang pasukan

pejalan kaki memecah diri menjadi dua barisan, berjalan di belakang pasukan berkuda.

Pasukan panah mengatur barisannya sendiri secara berlapis. Imam Ali r.a. masih tetap

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengingatkan perintahnya: "Jangan menyerang sebelum kalian diserang!"

Pasukan Khawarij mulai bergerak maju. Setelah agak dekat dengan pasukan Imam Ali r.a.,

pasukan Khawarij berteriak-teriaka: "Tidak ada hukum selain Allah." Sahut menyahut, silih

berganti sampai sedemikian hiruk pikuk dan gaduh.

Mendengar teriakan-teriakan itu Imam Ali r.a. berkata kepada beberapa orang sahabat: "Katakata

benar diartikan secara bathil. Yang mereka maksud sebenarnya tidak perlu ada imarah.

Imarah (pemerintahan) tidak bisa tidak harus ada. Soalnya apakah imarah itu baik atau tidak!"

Pasukan Khawarij berganti teriakan. Sekarang yang satu berteriak kepada yang lain: "Mari

berangkat ke sorga! Mari berangkat ke sorga!"

Di tengah-tengah gemuruhnya teriakan itu mereka serentak bergerak menyerang pasukan Imam

Ali r.a. Mereka juga menempatkan pasukan berkuda di barisan depan dan di belakangnya

pasukan pejalan kaki. Serangan serempak mereka itu disambut dengan hujan anak panah yang

dilepaskan pasukan pemanah Imam Ali r.a. yang diatur secara berlapis. Pasukan Khawarij

terpaksa mundur meninggalkan banyak korban.

Menurut Ats Tsa'labiy, ketika ia menceritakan pengalamannya sendiri mengatakan: "Waktu

kulihat Khawarij dihujani anak panah, mereka kelihatan seperti iring-iringan kambing yang

berusaha menghalangi hujan dengan tanduk. Pasukan berkuda Imam Ali kemudian menikung dari arah kanan ke kiri. Imam Ali sendiri bersama sejumlah pasukan yang dipimpinnya

melancarkan serangan menerobos ke jantung pasukan Khawarij dengan pedang dan tombak.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Demi Allah, kulihat belum sempat kaum Khawarij menyelesaikan serangan serentaknya, banyak sekali dari mereka yang sudah jatuh bergelimpangan."

Masing-masing fihak bertempur mati-matian. Ketangguhan mental kaum Khawarij ternyata memang tinggi. Sungguhpun demikian tidak sanggup menangkis serangan pasukan Imam Ali r.a.

Peperangan ini berakhir dengan kemenangan di fihak pasukan Imam Ali r.a. Kurang lebih

pasukan Khawarij yang masih hidup sebanyak 400 orang. Semuanya dalam keadaan luka parah.

Mereka itu orang-orang yang sangat keras dan berpendirian teguh. Semboyan "Menang atau

Mati" sudah menjadi perhiasan mereka sehari-hari.

Imam Ali r.a. tidak sampai hati membiarkan mereka dalam keadaan luka parah dan tidak

berdaya. Ia memerintahkan anggota-anggota pasukannya, supaya semua mereka itu diserahkan

kepada sanak famili atau handai tolannya, agar cepat memperoleh pengobatan dan perawatan.

Semua yang ditinggalkan oleh kaum Khawarij diambil oleh pasukan Imam Ali r.a. Senjatasenjata

dan hewan tunggangan dibagi-bagi, sedang barang-barang lain yang jelas dirampas oleh

kaum Khawarij pada waktu lari dari Kufah, dikembalikan kepada para pemiliknya semula.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bab XIII : WAFATNYA IMAM ALI R.A.

Sementara Imam Ali r.a. menanggulangi pemberontakan Khawarij di Nehrawan, Muawiyah meningkakan terus kekuatannya, mengkonsolidasi barisan serta mengokohkan kedudukannya.

Mereka memperoleh waktu yang sangat cukup untuk mempersiapkan peperangan lebih lama lagi, berkat politik "tahkim" yang disusun oleh arsiteknya, Amr bin Al Ash.

Sebaliknya, dengan muslihat "tahkim" itu, kekuatan Imam Ali r.a. sekarang menjadi berkurang.

Ia ditinggalkan, bahkan dilawan oleh pengikut-pengikutnya sendiri, yang sudah memisahkan diri sebagai kaum Khawarij. Dalam menumpas gerakan Khawarij, Imam Ali r.a. telah kehilangan

beberapa anggota pasukan yang cukup merugikan, walaupun berhasil mencapai kemenangan.

Imbangan kekuatan yang sekarang sangat menguntungkan pihak Muawiyah difahami benar-benar oleh para pengikut Imam Ali r.a. Secara diam-diam banyak di antara mereka yang sudah

kejangkitan penyakit putus asa. Belum lagi kita sebutkan besarnya dana yang dihaburkan

Muawiyah untuk membeli pengikut sebanyak-banyaknya. Bagaimana pun juga hal ini besar

pengaruhnya di kalangan para pengikut Imam Ali r.a. yang kurang teguh iman dan

pendiriannya. Kepada para pengikut Imam Ali r.a. yang mau menyeberang, Muawiyah

mengiming-imingkan hadiah berlipat ganda.

Perlawanan terhenti

Selesai perang melawan kaum Khawarij dan sebelum meninggalkan Nehrawan untuk berangkat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

melanjutkan perang melawan Muawiyah, Imam Ali r.a. mengucapkan pidato di depan para pengikutnya. Antara lain ia berkata: "Cobaan Allah yang kalian hadapi telah berakhir dengan baik. Allah telah memenangkan kalian dengan pertolongan-Nya. Sekarang marilah kita berangkat untuk menghadapi Muawiyah dan para pendukungnya yang durhaka itu. Mereka yang meninggalkan Kitab Allah di belakang punggung dan telah menjual-belikannya dengan harga murah. Alangkah buruknya apa yang telah mereka beli dengan Kitab Allah itu!"

Bagaimana sambutan pengikut Imam Ali r.a. Kali ini Imam Ali r.a. terbentur lagi pada ranjau yang dipasang oleh Al Asy'ats bin Qeis. Asy'ats ternyata sudah berhasil mempengaruhi banyak anggota pasukan Imam Ali r.a. supaya meninggalkan barisan, dengan jalan mencari tempattempat peristirahatan di daerah-daerah yang berdekatan. Alasan yang digunakan dalam kampanye itu ialah mereka sudah terlampau letih dan sangat perlu beristirahat, untuk memulihkan tenaga lebih dulu, sebelum bergabung dalam pasukan.

Jasa Asy'ats nampaknya tidak kecil bagi Muawiyah. Tidak keliru rasanya kalau ada sementara penulis yang mengatakan, bahwa bukan hanya Abu Musa dan kaum Khawarij saja yang berberjasa kepada Muawiyah, tetapi juga Al Asy'ats bin Qeis.

Waktu Imam Ali r.a. mengajak anggota-anggota pasukannya berangkat memerangi Muawiyah, mereka menjawab sesuai dengan garis yang sudah diletakkan Al Asy'ats: "Ya Amiral Mukminin, anak panah kami sudah habis, tangan kami sudah terlalu payah, pedang kami banyak yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

patah dan tombak kami sudah tumpul! Biarkanlah kami pulang dulu agar kami dapat mempersiapkan perbekalan dan perlengkapan yang lebih baik. Mungkin Amirul Mukminin akan memberi tambahan senjata kepada kami, agar kami lebih kuat dalam menghadapi musuh!"

Sulit mencari orang yang bertabiat keras seperti Imam Ali r.a. tetapi juga sangat sulit mencari orang yang sabar seperti dia. Sukar mencari orang yang waspada seperti Imam Ali r.a., tetapi juga sangat sukar mencari orang yang mempercayai sahabat sepenuh hati seperti dia.

Bagaimana harus dibantah, bukankah mereka itu benar-benar baru saja menyelesaikan peperangan? Jadi alasan mereka itu memang masuk akal! Imam Ali r.a. setuju mereka beristirahat, tetapi tidak pulang ke rumah masing-masing. Mereka harus diistirahatkan bersama di suatu tempat, agar setiap saat dapat dikerahkan bila dipandang perlu.

Mereka kemudian diajak oleh Imam Ali r.a. ke sebuah tempat bernama Nakhilah. Selain menjadi tempat istirahat, Nakhilah juga dijadikan tempat pemusatan pasukan. Kepada semua pasukan diperintahkan supaya jangan sampai ada yang meninggalkan tempat. Semua pasukan harus selalu dalam keadaan siaga untuk melanjutkan peperangan melawan pasukan Syam. Jika anak isteri tidak seberapa jauh dari Nakhilah, boleh saja menjenguk mereka, tetapi jangan terlalu sering. Masing-masing anggota pasukan diminta supaya selalu siap menantikan saat keberangkatan ke Shiffin.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Apa yang terjadi?

Ternyata hanya beberapa hari saja mereka tinggal bersama Imam Ali r.a. di Nakhilah. Banyak sekali yang tanpa izin menyelinap pergi ke Kufah untuk bersenang-senang dengan anak isteri mereka. Tidak sedikit yang bertebaran ke daerah-daerah sekitar Nakhilah untuk mencari hiburan dan kesenangan. Imam Ali r.a. ditinggal bersama beberapa orang sahabat terdekat dan sejumlah pengikut. Akhirnya Imam Ali r.a. dan para sahabat terdekat itu terpaksa meninggalkan Nakhilah dalam keadaan kosong. Sejak saat itu perlawanan terhadap Muawiyah praktis terhenti. Kesetiaan pendukungnya sudah tak dapat diandalkan lagi. Banyak di antara mereka yang mulai terpikat hatinya oleh kepentingan duniawi yang dinikmati oleh kaum muslimin di Syam. Selain itu banyak juga yang patah semangat dan kejangkitan penyakit putus asa. Terhentinya perlawanan menumpas pemberontakan Muawiyah bukan disebabkan ketidakmampuan Imam Ali r.a., melainkan karena sikap massa yang dipimpinnya sudah goyah dan tidak mantap, terutama mereka yang berasal dari Kufah. Tanda-tanda akan terjadinya hal yang harus disayangkan itu, sudah nampak sejak Imam Ali r.a. memasuki kota tersebut. Bahkan beberapa bulan sebelum itu pun di Madinah Imam Ali r.a. sudah menghadapi bermacam-macam kesulitan, yaitu sejak pembai'atannya sebagai Khalifah.

Ajakan ke medan juang

Setelah ditinggal oleh banyak pengikutnya dan hanya tinggal para sahabat yang setia saja, melalui Hujur bin Addiy, Amr bin Al Humuq dan sejumlah sahabat lainnya, Imam Ali r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengeluarkan sebuah pernyataan tertulis untuk disampaikan kepada kaum muslimin Kufah, terutama bekas pendukungnya. Dalam pernyataan tertulis itu Imam Ali r.a. membeberkan semua persoalan dan mengungkapkan latar belakang sejarahnya.

"Bahwasanya Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad, Rasul Allah s.a.w. untuk mengingatkan ummat manusia di seluruh dunia. Beliau menerima wahyu dan mengemban amanat yang diturunkan kepadanya, dan menjadi saksi bagi ummat ini. Hai orang-orang Arab, kalian pada masa itu dalam keadaan tidak mempunyai agama. Satu sama lain saling memakan harta secara

bathil. Kemudian Allah melimpahkan kurnia-Nya kepada kalian dengan mengutus Muhammad s.a.w. datang ke tengah-tengah kalian dan berbicara dengan bahasa kalian. Kalian mengenal wajah beliau dan mengetahui benar asal-usul keturunannya.

"Beliau telah mengajarkan hikmah, sunnah dan fara'idh kepada kalian. Beliau menyuruh kalian supaya selalu menjaga baik-baik hubungan silaturrahi, memelihara kerukunan dan saling memperbaiki keadaannya masing-masing. Kalian juga diperintahkan supaya menunaikan amanat kepada fihak yang berhak, memenuhi janji, saling bercinta-kasih dan sayang menyayangi.

Beliau pun memerintahkan kalian supaya berlaku jujur, dan jangan sampai mencatut timbangan atau takaran. Beliau datang kepada kalian juga antara lain untuk melarang kalian jangan sampai berbuat zina dan jangan makan harta milik anak yatim secara dzalim."

"Kebajikan akan menghindarkan kalian dari siksa neraka. Dan beliau mendorong kalian supaya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

senantiasa berbuat kebajikan. Tiap perbuatan buruk dan jahat akan menjauhkan kalian dari sorga, dan beliau mencegah supaya kalian jangan sampai berbuat seperti itu. Setelah Allah s.w.t. memandang masa hidupnya sudah cukup, beliau dipanggil pulang ke sisi-Nya, dalam keadaan beliau patut menerima pujian dan memperoleh keridhoan-Nya. Beliau s.a.w. telah memperoleh pengampunan atas segala kekhilafannya dan benar-benar telah mendapat kedudukan mulia di sisi Allah s.w.t.

"Tetapi alangkah besarnya musibah yang terjadi sepeninggal beliau, terutama yang menimpa kaum kerabatnya dan kaum mukminin pada umumnya. Setelah beliau tidak ada lagi kaum muslimin mempertengkarkan pimpinan dan kekuasaan. Demi Allah, aku tidak pernah merasa khawatir dan tidak pernah membayangkan bahwa orang-orang Arab akan menggeser kepemimpinan dari tanganku. Tetapi waktu itu ternyata orang-orang Arab mengangkat Abu Bakar. Mereka datang berbondong-bondong kepadanya. Aku diam tidak mengulurkan tangan, sebab aku yakin bahwa akulah yang sebenarnya lebih berhak meneruskan kepemimpinan Rasul Allah s.a.w. daripada orang lain yang akan memimpin aku. Beberapa waktu lamanya aku tetap bersikap seperti itu.

"Kemudian aku melihat banyak orang meninggalkan agama Islam, kembali kepada kepercayaan mereka semula, bahkan berani berseru kepada orang-orang lain supaya menghapuskan agama yang dibawakan oleh Muhammad s.a.w. dan Ibrahim as. Aku menjadi sangat khawatir, kalau aku tidak membela Islam dan kaum muslimin, aku bakal menyaksikan kerusakan dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

keruntuhan Islam. Bagiku, itu merupakan bencana yang jauh lebih besar daripada lepasnya

kepemimpinan dari tanganku. Sebab masalah kepemimpinan hanyalah suatu hiasan hidup

belaka yang tidak kekal dan tidak lama, yang akhirnya akan lenyap seperti fatamorgana."

"Aku lalu pergi menjumpai Abu Bakar. Ia kubai'at, kemudian bersama dia aku bergerak

menanggulangi kejadian tersebut di atas tadi, sampai kebathilan itu musnah dan kalimat Allah

tetap unggul dan mulia walau orang-orang kafir tidak menyukai. Abu Bakar tetap memegang

pimpinan pemerintahan. Ia berlaku adil, baik, benar, rendah hati dan hidup sederhana. Aku

mendampingi dia sebagai penasehat. Ia kutaati sungguh-sungguh selama ia taat kepada Allah

s.w.t."

"Beberapa saat menjelang wafatnya, Abu Bakar menunjuk Umar Ibnul Khattab untuk

meneruskan kepemimpinannya. Itu pun kutaati. Umar kubai'at dan kepadanya kuberikan

nasehat-nasehat. Selama memegang pimpinan pemerintahan, Umar bersikap baik dan semasa

hidupnya ia berperilaku terpuji. Menjelang wafatnya, aku berkata dalam hatiku: 'Ia tentu tidak

akan menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada orang lain. Tetapi ternyata ia minta supaya

masalah kekhalifahan itu dimusyawarahkan, dan aku menjadi salah seorang calon sekaligus

peserta musyawarah. Namun orang lainnya tidak suka kalau kepemimpinan jatuh ke tanganku,

sebab mereka mendengar bahwa aku pernah menentang Abu Bakar'..."

"Dulu aku memang pernah mengatakan: 'Hai orang-orang Qureisy, aku ini lebih berhak daripada

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kalian untuk memegang pimpinan, sebab tidak ada seorang pun di antara kalian yang terdini mengenal Al Qur'an dan mengerti sunnah Rasul!' Karena aku berkata seperti itu, mereka merasa khawatir kalau sampai aku terbai'at menjadi pemimpin ummat, tidak akan ada kesempatan lagi bagi mereka. Akhirnya mereka membai'at Utsman bin Affan, menyingkirkan diriku dari kepemimpinan dan menyerahkannya kepada Utsman. Aku dijauhkan dari kepemimpinan karena mereka mengharap akan memperoleh giliran."

"Aku terpaksa menyatakan bai'at. Aku menyabarkan diri sambil bertawakkal kepada Allah.

Kemudian ada salah seorang berkata kepadaku: 'Hai Ibnu Abu Thalib, mengapa engkau ngotot ingin memegang pimpinan?' Aku menjawab: 'Kalian lebih ngotot. Yang kuminta adalah hak waris putera pamanku! Waktu kalian mencampuri urusanku dengan Utsman, kalian berbuat menampar mukaku dan tidak menampar mukanya!' Aku berdoa memohon perlindungan kepada Allah s.w.t. dalam menghadapi orang-orang Qureiys itu. Mereka memutuskan silaturrahmiku dengan Rasul Allah s.a.w. Mereka meremehkan kedudukan dan keutamaanku. Mereka bersepakat merebut hak yang sebenarnya aku ini lebih berwenang dibanding mereka. Mereka telah memperkosa hakku."

"Mereka lalu berkata lagi: 'Sabarlah engkau menahan kepedihan itu! Dan sabarlah hidup dalam kekecewaan itu!' Aku melihat-lihat dan ternyata tidak ada teman atau orang lain yang bersedia membantu selain keluargaku sendiri. Tetapi aku tidak mau menjerumus-kan keluargaku ke dalam bahaya. Kupejamkan mataku untuk menahan sakitnya kelilip, dan kutelan ludahku

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dengan perasaan sedih. Aku sabar menahan kejengkelan, sehingga terasa olehku kepahitan yang melebihi jadam dan kesakitan yang melebihi tusukan pisau."

"Akhirnya kalian dendam terhadap Utsman. Ia kalian datangi, lalu kalian bunuh. Setelah itu

kalian datang kepadaku untuk menyatakan bai'at. Aku menolak, tetapi kalian tetap bersikeras

menghendaki aku. Kalian mendesak dan mendorong-dorong datang kepadaku untuk mendesak

terus, sampai kukira kalian akan saling bunuh-membunuh atau hendak membunuhku. Kepadaku

kalian mengatakan: 'Kami tidak menemukan orang selain engkau dan kami tidak menyukai

orang lain. Kami seia-sekata dan dengan tekad bulat membai'atmu'..."

"Pembai'atan kalian kemudian kuterima. Lalu kalian mengajak orang-orang lain untuk

membai'atku. Orang-orang yang menyatakan bai'at karena taat, kuterima. Sedangkan yang

tidak mau menyatakan bai'at, kubiarkan. Orang yang pertama-tama menyatakan bai'at

kepadaku ialah Thalhah dan Zubair. Seandainya dua orang itu tidak mau membai'atku, mereka

tidak akan kupaksa, sama halnya seperti orang lain yang tidak mau membai'atku. Tidak lama

kemudian aku mendengar dua orang itu berangkat ke Bashrah membawa sejumlah orang

bersenjata. Tidak seorang pun dari mereka itu yang belum pernah menyatakan bai'at kepadaku.

Di Bashrah mereka mengobrak-abrik pegawaku, menggedor tempat-tempat penyimpanan harta

kaum muslimin dan memperkosa penduduk yang taat kepadaku. Mereka memecah belah dan

merusak kerukunan, menceraikan-persatuan dan menyerang tiap orang yang mengikuti

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

serta mencintaiku. Beberapa kelompok dari pencintaku dibunuh secara gelap dan dianiaya. Di antara mereka itu ada yang sanggup membela diri, ada yang hanya bersabar, dan ada pula yang dengan gigih terpaksa mengacungkan pedang. Para pencintaku itu bangkit melawan tindakan jahat mereka sampai banyak yang mati terbunuh dalam keadaan bertawakkal kepada Allah s.w.t.

"Demi Allah, seandainya hanya seorang saja dari para pencintaku yang sengaja mereka bunuh, sudah halal bagiku untuk bertindak menumpas habis gerombolan bersenjata itu! Apalagi karena ternyata mereka itu telah membunuh banyak kaum muslimin. Tetapi, Allah s.w.t. sudah membalas perbuatan mereka, dan sekarang binasalah sudah kaum yang dzalim itu."

"Kemudian aku melihat kepada orang-orang Syam. Mereka itu adalah orang-orang Arab yang berperangai kasar, terdiri dari macam-macam golongan yang serakah dan liar, datang dari berbagai pelosok. Mereka itu adalah orang-orang yang masih perlu diajar, dipimpin dan dibimbing. Mereka bukan kaum Muhajirin atau Anshar, dan bukan pula orang-orang yang memasuki agama dengan itikad baik. Mereka kudatangi, kuajak supaya mau bersatu dan bersedia taat, tetapi mereka menolak. Mereka menginginkan perpecahan, permusuhan dan kemunafikan. Mereka bergerak melawan kaum Muhajirin, kaum Ansor dan orang-orang yang masuk agama Islam dengan niat ikhlas dan jujur. Mereka melepaskan anak-panah dan melempar tombak. Di saat itulah aku bangkit dan bergerak melawan mereka. Mereka kuperangi.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Setelah mereka kekurangan senjata dan merasakan sakitnya luka, mereka kibarkan lembaranlembaran

Al-Qur'an dan berseru kepada kalian supaya berpegang teguh kepadanya. Waktu itu

kalian sudah kuberi tahu, bahwa mereka itu bukan orang-orang yang patuh kepada ajaran

agama dan Al-Qur'an. Mereka mengibarkan lembaran-lembaran Al-Qur'an hanya sekedar tipudaya

dan muslihat. Kalian sudah kuperintahkan supaya terus memerangi mereka, tetapi kalian

menuduh diriku dan kalian berkata kepadaku: "Terimalah apa yang mereka usulkan. Kalau

mereka benar-benar mau melaksanakan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah, pasti

mereka akan bersatu dengan kita dalam kebenaran yang selama ini kita pertahankan. Jika

mereka tidak mau, kita mempunyai alasan kuat untuk terus berlawanan terhadap mereka."

"Keinginan kalian itu kusetujui, aku lalu mundur, tidak menyerang mereka lagi. Kemudian

terjadilah persetujuan antara kalian dengan mereka untuk mengangkat dua orang perunding

guna mencari penyelesaian damai berdasar Kitab Allah. Dua orang itu diharuskan patuh

menjunjung tinggi perintah Al Qur'an dan menjauhkan apa yang dilarangnya. Tetapi dua orang

itu berselisih pendapat, dan hukum yang diambil ternyata berlain-lainan. Dua orang itu

mengabaikan Al Qur'an dan menyalahi isinya. Dua-duanya tanpa hidayat Allah terjerumus

mengikuti hawa nafsu sendiri-sendiri. Oleh Allah dua orang itu dijauhkan dari kebajikan dan

diperosokkan dalam kesesatan. Dua-duanya memang pantas menjadi orang seperti itu."

"Setelah semua itu terjadi, ada sekelompok orang meninggalkan kami. Mereka pun kami

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tinggalkan. Kami bersikap sama seperti mereka. Tetapi kemudian mereka berkeliaran di bumi

membuat kerusakan. Orang-orang muslimin mereka bunuh tanpa dosa. Mereka kami datangi,

lalu kami katakan kepada mereka: 'Serahkan kepada kami orang-orang yang membunuh

saudara-saudara kami'. Mereka menjawab: 'Kami semua inilah yang membunuh. Kami halal

menumpahkan darah mereka dan darah kalian'..."

"Mereka lalu bergerak mengerahkan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk menyerang kami.

Tetapi akhirnya mereka dihancurkan oleh Allah, nasibnya sama seperti orang-orang dzalim

lainnya. Setelah itu kuperintahkan kalian supaya berangkat ke Shiffin untuk menghadapi

musuh, tentara Syam. Sebab pendudukan seperti itu akan membuat hati mereka kecut dan

akan menggagalkan tipu daya mereka. Waktu itu kalian ternyata menjawab: 'Pedang kita sudah

banyak yang patah, kita kehabisan anak panah, dan ujung tombak kita sudah banyak yang

tumpul. Izinkanlah kita pulang dulu untuk mempersiapkan perlengkapan dan perbekalan yang

lebih baik. Kiranya engkau pun akan menambah perlengkapan kita dengan senjata-senjata yang

ditinggalkan teman-teman kita yang telah tewas dan senjata-senjata bekas kepunyaan musuh.

Itu akan merupakan tambahan kekuatan bagi kita dalam menghadapi musuh'..."

"Permintaan kalian itu kami terima. Selama beberapa waktu menunggu, kalian kuperintahkan

supaya jangan meninggalkan kubu pertahanan, supaya lebih merapatkan barisan, siap siaga

menghadapi peperangan, dan jangan terlalu sering menengok anak isteri, sebab itu akan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

melemahkan hati kalian dan dapat membelokkan fikiran kalian. Pasukan yang sedang

menghadapi peperangan tidak semestinya mengeluh, meratap atau jemu bergadang di malam

hari. Tidak semestinya pasukan itu mengeluh kehausan atau lapar, sebelum mencapai sasaran

dan tujuan yang diinginkan."

"Tetapi kenyataannya, ada sekelompok orang dari kalian yang meminta kelonggaran dengan bermacam-macam alasan. Kelompok lainnya lagi menyelinap masuk ke dalam kota lalu

membelot. Mereka ini tidak ada yang datang kembali kepadaku. Setelah kuperiksa, ternyata

pasukan yang masih tetap tinggal bersamaku hanya berjumlah 50 orang. Setelah aku melihat

perbuatan kalian seperti itu, kalian kudatangi, tetapi sampai hari ini kalian masih tetap tidak

sanggup keluar untuk menghadapi musuh bersama-sama kami."

"Ya Allah, kasihan benar orang-orangtua kalian! Apalagi sebenarnya yang kalian pikirkan?

Tidakkah kalian menyadari bahwa kekuatan kalian sekarang sudah berkurang? Tidakkah kalian

dapat melihat negeri kalian ini sudah diserang? Apa sebab kalian masih berpaling muka?

Bukankah musuh-musuh kalian itu sudah bersatu, bekerja keras dan bertukar-fikiran, sedang

kalian sekarang bercerai-berai, bertengkar dan saling mengelabui satu sama lain? Jika kalian

bersatu, kalian pasti selamat."

"Oleh karena itu bangunlah orang-orang yang sedang tidur nyenyak. Semoga Allah

memberikan rahmat-Nya kepada kalian. Yang kalian perangi itu bukan lain adalah kaum thulaqa

dan keturunan orang-orang thulaqa, yaitu orang-orang yang memeluk Islam hanya karena

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

terpaksa. Orang-orang yang dahulu memerangi Rasul Allah s.a.w., orang-orang yang memusuhi

Al Qur'an dan Sunnah, orang-orang yang dahulu bergabung dan bersekutu dalam perang Ahzab

melawan kaum muslimin, orang-orang ahli bid'ah yang banyak menimbulkan keonaran, orang-orang

yang ditakuti karena kejahatannya, orang-orang yang menyeleweng dari agama, pemakan

barang yang bathil dan budak-budak dunia!"

"Amr bin Al Ash itu sebenarnya condong kepadaku. Ia berfihak pada Muawiyah hanya setelah

menerima janji akan diberi kekuasaan besar atas Mesir. Ia tidak segan-segan menjual agamanya

untuk mendapatkan kepentingan dunia! Muawiyah membelinya dengan menghamburkan uang

kekayaan kaum muslimin! Di antara orang fasik itu ada yang pernah dihukum cambuk karena

meneguk minuman haram. Mereka itulah yang sekarang sedang menjadi pemimpin kaumnya.

Orang-orang yang tidak kusebutkan perbuatan buruknya, banyak yang lebih jahat dan lebih

berbahaya. Yaitu orang-orang yang jika sudah berpisah dari kalian, memperlihatkan

kebenciannya terhadap kalian. Mereka membanggakan diri, menindas orang lain

sewenang-wenang, congkak, dengki dan banyak berbuat kerusakan di bumi. Mereka mengikuti

hawa nafsu dan memerintah dengan korup dan jalan suap (rasywah). Sedangkan kalian,

walaupun tidak saling bantu dan bertawakkal secara keliru, namun kalian masih jauh lebih

benar daripada jalan mereka."

"Di antara kalian terdapat orang-orang arif bijaksana (hukama), alim ulama, fuqaha (para ahli

hukum syariat), pengajar-pengajar Al-Qur'an, orang-orang yang hidup zuhud di dunia, orang-orang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang gemar mengunjungi masjid dan orang-orang ahli membaca Al Qur'an."

"Apakah kalian rela dan tidak marah kalau orang-orang berperangai jahat, bengis dan kerdil

seperti mereka itu hendak memaksakan kekuasaan kepada kalian? Dengarkanlah kata-kataku

dan taatilah perintahku bila kuperintahkan. Fahamilah nasihatku jika aku beri nasihat.

Percayailah ketegasanku bila aku sudah bertindak. Ikutilah kebulatan tekadku bila aku sudah

berniat! Bangunlah mengikuti kebangkitanku dan seranglah orang-orang yang kuserang! Jika

kalian membangkang, kalian tidak akan mendapatkan petunjuk yang benar dan kalian tidak

akan dapat bersatu. Terjunilah peperangan dan siapkan semua perlengkapan. Perang sudah

berkobar dan apinya masih menyala-nyala. Orang-orang yang dzalim itu hendak membasmi

kalian melalui peperangan dengan tujuan untuk dapat leluasa memadamkan cahaya Allah."

"Demi Allah, seandainya aku seorang diri menjumpai mereka berada di tengah-tengah penghuni

bumi ini, lantas aku menaruh perhatian kepada mereka, atau aku lantas lari menjauhi mereka

karena takut, itu berarti aku sudah sama sesatnya seperti mereka! Jalan hidayat yang selama

ini kupegang teguh, benar-benar kuhayati dengan penuh kesadaran dan keyakinan serta

berdasarkan petunjuk Allah Tuhanku. Aku sungguh-sungguh sudah sangat rindu ingin berjumpa

dengan Allah, dan aku benar-benar menunggu serta mengharap-harap keindahan pahala dan karunia-Nya."

"Tetapi kerisauan dan kekecewaan meresahkan hatiku dan kekhawatiran menggelisah-kan

fikiranku, karena aku takut kalau-kalau ummat ini akan dikuasai oleh manusia-manusia jahat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dan durhaka. Kemudian mereka itu akan menggunakan kekayaan Allah sebagai alat kekuasaan, menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak belian, menjadikan orang-orang saleh sebagai umpan peperangan, dan menjadikan orang-orang yang berlaku adil sebagai golongan terpencil."

"Demi Allah, kalau bukan karena semuanya itu, aku tidak akan terus menerus mengajak kalian, mempersatukan kalian dan mendorong kalian supaya berjuang. Kalian pasti sudah kutinggalkan.

Demi Allah aku ini berada di atas jalan yang benar, dan aku sungguh-sungguh ingin mati syahid.

Insyaa Allah, aku akan berangkat ke medan juang bersama-sama kalian. Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat. Berjuanglah di jalah Allah dengan harta dan nyawa kalian. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar."

Pernyataan tertulis Imam Ali r.a. tersebut di atas, secara keseluruhan menggambarkan betapa sulit dan beratnya persoalan yang dihadapinya sepeninggal Rasul Allah s.a.w., terutama setelah dibai'at oleh kaum muslimin sebagai Khalifah dan Amirul Mukminin.

Serbuan Muawiyah ke Mesir

Setelah perang Shiffin berhenti dan Muawiyah bin Abi Sufyan melihat tidak ada lagi serangan yang dilancarkan Imam Ali r.a., ia mengumpulkan para penasehatnya untuk dimintai pendapat tentang rencana merebut wilayah Mesir dari kekuasaan Imam Ali.

Kepada para penasehatnya itu Muawiyah antara lain berkata: "Kalian telah menyaksikan sendiri kemenangan yang telah dilimpahkan Allah kepada kita. Pada mulanya mereka tidak ragu-ragu

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hendak menghancurkan kalian, menduduki negeri kalian dan menguasai kalian. Akan tetapi

Allah telah menggagalkan niat jahat mereka. Dengan pertolongan Allah kalian telah berhasil

mengalahkan mereka. Kalian mohon keadilan (tahkim) kepada Allah, dan Allah sekarang telah

menjatuhkan hukum-Nya atas mereka. Allah telah memperkokohkan persatuan kita,

mempererat persaudaraan kita, membuat musuh kita berpecah-belah, saling kafir

mengkafirkan dan saling bunuh membunuh. Demi Allah aku mengharap mudah-mudahan Allah

akan lebih menyempurnakan lagi kemenangan kita. Sekarang aku sedang berfikir untuk

menyerbu Mesir. Bagaimana pendapat kalian...?"

Menanggapi pertanyaan Muawiyah itu, para penasehatnya menjawab, bahwa mengenai hal itu

mereka mendukung apa yang menjadi pendapat Amr Ibnul Ash.

Berdasarkan pernyataan para penasehatnya itu, Muawiyah menjelaskan: "Amr memang sudah

mempunyai pendapat tegas dan bertekad hendak menyerbu Mesir, tetapi ia belum menjelaskan

langkah-langkah apa yang harus kita lakukan!"

Untuk menjelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan itu, Amr bin Al Ash berkata: "Aku

sekarang hendak menjelaskan apa yang sebaiknya harus engkau lakukan. Aku berpendapat,

sebaiknya engkau mengirim pasukan yang besar di bawah pimpinan seorang kuat, tegas dan

mendapat kepercayaan penuh. Bila sudah masuk ke Mesir ia pasti akan mendapat dukungan

penduduk yang sependirian dengan kita. Sedangkan terhadap orang-orang yang memusuhi kita,

mereka harus kita tundukkan dengan kekerasan. Kalau pasukan dan para pengikutmu sudah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

bulat sepakat untuk memerangi musuh-musuhmu, kuharap Allah s.w.t. akan memenangkan engkau..."

"Selain itu, bagaimana pendapatmu tentang apa yang perlu kita lakukan sebelum menyerang mereka?" tanya Muawiyah kepada Amr bin Al-Ash.

"Aku belum tahu...", sahut Amr.

"Aku mempunyai pendapat lain," ujar Muawiyah melanjutkan perkataannya. "Kufikir, sebaiknya

kita menyurati dulu pendukung-pendukung kita dan musuh-musuh kita di Mesir. Kepada para

pendukung kita anjurkan supaya mereka tetap sabar dan tabah menunggu kedatangan pasukan

kita. Sedangkan kepada musuh-musuh kita, sebaiknya mereka itu kita ajak berdamai lebih dulu,

sambil kita gertak dengan kekuatan angkatan perang kita. Jika mereka menyambut baik ajakan

kita sehingga tidak terjadi peperangan, itulah yang kita inginkan. Tetapi jika mereka menolak,

kita tidak menemukan cara lain kecuali harus kita perangi..."

"Kalau begitu, baiklah," jawab Amr.

"Kaulaksanakanlah pendapat itu. Demi Allah, bagaimanapun juga akhirnya pasti terjadi peperangan..."

Selesai pertemuan, Muawiyah segera menulis surat kepada dua orang tokoh pendukung-nya di

Mesir, yaitu Maslamah bin Makhlad dan Muawiyah bin Hudaij Al-Kindiy. Dua orang tokoh

tersebut adalah penentang Imam Ali r.a. Dalam suratnya Muawiyah bin Abi Sufyan antara lain

mengatakan: "Allah s.w.t. telah memikulkan tugas besar di atas pundak kalian. Dengan tugas

itu kalian akan mendapat pahala sangat besar dan Allah akan mengangkat kedudukan serta

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

martabat kalian. Kalian menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah yang madzlum (yakni Utsman bin Affan). Ketika kalian melihat hukum Allah dibiarkan, kalian marah, kemudian kalian berjuang melawan orang dzalim yang memusuhi Utsman. Hendaknya kalian tetap teguh berpendirian seperti itu dan teruskan perjuangan melawan musuh kalian. Tariklah orang-orang yang masih menjauhi kalian berdua agar mereka mau mengikuti pimpinan kalian. Sebuah pasukan akan datang untuk memperkuat kalian, dan setelah itu akan tersingkirilah semua yang tidak kalian sukai, dan apa yang kalian inginkan akan terwujud. Wassalaam."

Surat Muawiyah tersebut dibawa oleh seorang maula, bernama Subai, ke Mesir, untuk diterimakan kepada dua tokoh pendukung Muawiyah tersebut di atas tadi.

Setelah dibaca oleh Maslamah bin Makhlad, surat itu diteruskan kepada Muawiyah bin Hudaij disertai pemberitahuan, bahwa surat itu akan dibalasnya sendiri dan juga atas nama Muawiyah bin Hudaij. Muawiyah bin Hudaij menyatakan persetujuannya agar Maslamah menulis jawaban kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

Dalam surat jawabannya Maslamah antara lain mengatakan: "...Perintah yang dipercayakan kepada kami berdua untuk terus melawan musuh, merupakan kewajiban yang akan kami laksanakan, dengan harapan semoga Allah akan melimpahkan pahala kepada kita. Mudahmudahan Allah akan memenangkan kita atas orang-orang yang menentang kita, dan akan mempercepat pembalasan terhadap orang-orang yang telah berbuat jahat memusuhi pemimpin kita, dan yang hendak menginjak-injak negeri kita.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Di negeri ini (Mesir) kami telah menyingkirkan orang-orang dzalim dan telah membangkitkan orang-orang yang bersikap adil. Engkau telah menyebut-nyebut dukungan dan bantuan kami untuk mempertahankan kekuasaan yang ada di tanganmu. Demi Allah, kami telah bangkit melawan musuhmu bukan dengan niat untuk memperoleh kekayaan. Bukan itu yang kami inginkan, meskipun Allah mungkin akan melimpahkan imbalan pahala di dunia dan akhirat.

Kirimkanlah segera kepada kami pasukan berkuda dan pejalan kaki. Sebab musuh sudah siap hendak menyerang kami, sedang kekuatan kami sangat kecil dibanding dengan mereka. Pada saat bantuanmu tiba, Allah pasti akan menjamin kemenangan bagimu..."

Surat Maslamah dan Ibnu Hudajj itu diterima Muawiyah di saat ia sedang berada di Palestina.

Para penasehatnya menyarankan supaya Muawiyah cepat-cepat mengirimkan pasukan ke Mesir.

Mereka mengatakan: "Insyaa Allah, engkau pasti akan berhasil menaklukkannya..."

Muawiyah kemudian memerintahkan Amr bin Al Ash supaya segera memobilisasi pasukan.

Setelah siap segala-galanya, Amr diperintahkan berangkat ke Mesir memimpin pasukan berkekuatan 6.000 orang. Waktu mengantar keberangkatannya, Muawiyah bin Abi Sufyan

berpesan: "Kupesankan supaya engkau tetap bertaqwa kepada Allah. Hendaknya engkau

berkasih-sayang dan jangan terburu-buru. Sebab sikap seperti itu adalah dorongan setan.

Hendaknya engkau mau menerima baik siapa saja yang datang kepadamu, dan berikanlah maaf

kepada orang-orang yang menjauhi dirimu. Berilah kesempatan kepada mereka untuk kembali

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dan bertaubat. Bila mereka sudah kembali dan bertaubat, engkau harus bersedia menerima dan memaafkan perbuatan mereka. Tetapi jika mereka tetap menolak, engkau harus bersikap keras. Sebab, kekerasan yang diambil setelah melalui peringatan lebih dulu, akan lebih baik akibatnya. Hendaknya engkau menyerukan dan mengajak orang untuk berdamai dan rukun serta bersatu. Sehingga apabila engkau menang, engkau akan mempunyai pendukung-pendukung yang terbaik. Oleh karena itu bersikaplah baik-baik kepada semua orang..."

Setibanya dekat Mesir, Amr bin Al Ash dan pasukannya berhenti. Di tempat itu orang-orang dari penduduk Mesir yang menjadi pengikut Utsman bin Affan r.a. datang bergabung. Kemudian Amr mengirim surat kepada Muhammad bin Abu Bakar Ash Shiddiq. Isinya antara lain: "Hai Ibnu Abu Bakar..., serahkanlah kedudukanmu kepadaku, karena tanganmu berlumuran darah (Utsman).

Aku tidak ingin melihat engkau celaka di tanganku. Di negeri ini banyak orang yang sudah bertekad hendak melawanmu, menolak perintahmu, dan menyesal pernah menjadi pengikutmu. Mereka hendak menyerahkan dirimu kepadaku di waktu keadaan sudah menjadi genting. Kunasehatkan, sebaiknya kautinggalkan saja negeri ini...!"

Bersamaan dengan surat itu, oleh Amr juga dilampirkan surat Muawiyah yang ditujukan kepada Muhammad bin Abu Bakar Ash Shiddiq. Surat Muawiyah bin Abi Sufyan itu isinya antara lain: "Apabila kedzaliman dan kedurhakaan sudah merajalela, pasti besarlah akibat buruk yang ditimbulkan. Orang yang telah menumpahkan darah secara tidak sah, tak akan terhindar dari

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

pembalasan di dunia dan siksa berat di akhirat. Aku belum pernah melihat orang yang melebihi engkau dalam berbuat jahat, mencerca dan menentang Utsman bin Affan. Bersama-sama orang lain engkau berusaha dan saling bantu untuk menumpahkan darahnya. Lantas, apakah engkau mengira bahwa aku akan melupakan perbuatanmu itu?" Seterusnya dikatakan: "Sekarang engkau tinggal di sebuah negeri dengan aman dan tenteram, padahal di negeri itu banyak sekali pengikut dan pendukungku. Mereka itu ialah orang-orang yang sependirian dengan aku, menolak semua omonganmu, dan berteriak minta tolong kepadaku. Aku telah mengerahkan sebuah pasukan untuk memerangimu, dan mereka itu adalah orang-orang yang sangat dendam terhadap dirimu. Mereka akan menumpahkan darahmu, dan akan bertaqarrub kepada Allah melalui perjuangan melawanmu. Mereka telah bersumpah hendak membunuhmu. Seandainya mereka tidak sampai dapat memenuhi sumpah masingmasing, Allah pasti akan mencabut nyawamu, entah melalui tangan mereka atau tangan para hamba-Nya yang lain. Engkau kuperingatkan, bahwa Allah tetap menuntut balas kepadamu atas terbunuhnya Utsman, yang disebabkan oleh kedzalimanmu, kedurhakaanmu dan tusukan tombakmu. Walaupun begitu..., aku tidak ingin membunuhmu. Aku tidak mau berbuat seperti itu terhadap dirimu. Allah tidak akan menyelamatkan dirimu dari pembalasan, di mana pun engkau berada dan sampai kapan pun juga. Oleh karena itu, lepaskanlah kedudukanmu dan selamatkan dirimu sendiri. Wassalaam."

Setelah dua surat tersebut dibaca oleh Muhammad bin Abu Bakar, kemudian dilipat untuk

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

diteruskan kepada Amirul Mukminin Imam Ali r.a., dengan disertai pengantar sebagai berikut:

"Ya Amirul Mukminin, si durhaka Ibnul Ash kini telah tiba dekat Mesir. Orang dari penduduk

Mesir yang sependirian dengan dia berhimpun di sekelilingnya. Ia datang membawa sebuah

pasukan besar. Kulihat ada tanda-tanda patah semangat di kalangan orang-orang yang menjadi

pendukungku. Jika engkau masih tetap hendak mempertahankan Mesir, harap segera

mengirimkan beaya dan pasukan. Wassalamu'alaika wa rahmattullahi wabarakaatuh."

Sesudah Imam Ali r.a. membaca surat-surat yang dikirimkan oleh Muhammad bin Abu Bakar, ia

segera menulis jawaban: "Utusanmu telah datang membawa suratmu kepadaku. Dalam surat tersebut engkau mengatakan, bahwa Ibnul Ash sekarang telah datang di Mesir membawa

sebuah pasukan besar, dan bahwa orang-orang yang sependirian dengan dia telah bergabung

kepadanya. Keluarnya orang-orang yang sependirian dengan dia dari barisanmu itu lebih baik

daripada kalau mereka tetap tinggal bersamamu. Engkau menyebutkan juga, bahwa ada orang-orang

yang tampak patah semangat. Tetapi engkau sendiri jangan sampai patah semangat.

Pertahankanlah wilayah negerimu, himpunlah semua pendukungmu, perkuat pengawasan dalam

pasukanmu, dan angkatlah Kinanah bin Bisyr sebagai pimpinan pasukan. Ia seorang yang

terkenal bijaksana, berpengalaman dan pemberani. Dalam keadaan sulit rakyat kupercayakan

kepadamu. Oleh karena itu hendaknya engkau tetap tabah menghadapi musuh dan senantiasa

tetap waspada. Perangilah mereka dengan keteguhan tekadmu, dan lawanlah mereka sambil

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

bertawakkal kepada Allah s.w.t."

Selanjutnya Imam Ali r.a. mengatakan: "Sekalipun fihakmu lebih sedikit jumlahnya, namun

Allah berkuasa menolong fihak yang sedikit dan mengalahkan fihak yang berjumlah banyak. Aku

sudah membaca dua pucuk surat yang dikirimkan kepadamu oleh dua orang durhaka yang

berpelukan mesra dalam perbuatan maksiyat, bergandeng-tangan dalam kesesatan, saling suap

dalam pemerintahan, dan sama-sama sombongnya terhadap para ahli agama. Janganlah engkau

gentar menghadapi dua orang itu, dan jawablah mereka, engkau boleh menggunakan 'bahasa'

apa saja menurut kehendakmu. Wassalaam."

Selesai menulis surat, Imam Ali r.a. segera mengumpulkan para pengikutnya kemudian

mengucapkan khutbah: "Muhammad bin Abu Bakar Ash Shiddiq dan saudara-saudara kalian di

Mesir sekarang menjerit minta bantuan, karena anak si Nabighah (yakni Amr) sekarang sudah

bergerak membawa pasukan besar hendak menyerang mereka. Anak si Nabighah itu ialah

musuh Allah, musuh orang-orang yang hidup di bawah pimpinan Allah, dan pemimpinnya orang-orang

yang memusuhi Allah. Oleh karena itu hai para saudara kita di Mesir, Mesir jauh lebih

besar daripada Syam, penduduknya pun lebih baik. Janganlah kalian sampai terkalahkan di

Mesir. Adalah suatu kehormatan bagi kalian jika Mesir tetap berada di tangan kalian. Itu pun

sekaligus merupakan pukulan hebat bagi musuh kalian. Berangkatlah kalian ke Jara'ah dan kita

semua besok akan berkumpul di sana. Insyaa Allah."

Keesokan harinya Imam Ali r.a. berangkat ke Jara'ah. Setibanya di sana ia berhenti menunggu

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sampai tengah hari. Ternyata hanya 100 orang saja yang datang hendak mengikuti. Melihat gelagat seperti itu, Imam Ali r.a. pulang ke Kufah. Malam harinya ia mengumpulkan sejumlah pengikut terkemuka. Dalam pertemuan itu Imam Ali r.a. tampak sedih dan sangat kecewa. Ia berkata: "Puji syukur ke hadirat Allah yang mengatur semua urusan menurut takdir-Nya, dan yang menilai siapa-siapa berbuat kebajikan. Dialah yang memberi cobaan kepadaku dalam menghadapi kalian. Hai saudara-saudara, kalian itu sebenarnya adalah kelompok orang-orang yang tidak mau taat bila kuperintah, dan tidak mau menyambut bila kuajak. Celaka sekali kalian itu! Kemenangan apa yang kalian tunggu jika kalian enggan berjuang membela hak-hak kalian? Di dunia ini sesungguhnya mati lebih baik daripada hidup meninggalkan kebenaran!" "Demi Allah," kata Imam Ali r.a. seterusnya, "seandainya maut datang kepadaku --dan biarlah ia datang-- kalian akan melihat aku benar-benar marah menjadi teman bagi orang-orang seperti kalian! Apakah kalian tidak mempunyai agama yang mewajibkan kalian bersatu? Apakah kalian tidak bisa marah kalau kehormatan kalian diinjak-injak? Apakah kalian tidak mendengar bahwa musuh kalian hendak mengurangi wilayah negeri kalian dan mereka sekarang sedang melancarkan serangan terhadap kalian? Apakah tidak aneh kalau orang-orang durhaka dan dzalim bisa menyambut baik ajakan Muawiyah dan bersedia dikerahkan kemana saja menurut kehendaknya? Sedangkan kalian sendiri, tiap kuajak pasti bertengkar, lari bercerai-berai menjauhi aku, mem-bangkang dan membantah...!"

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Di Mesir, seterimanya surat yang berisi petunjuk dari Imam Ali r.a., Muhammad bin Abu Bakar segera menulis jawaban kepada Amr bin Al Ash, yang isinya: "Aku sudah memahami isi suratmu dan telah mengerti apa yang kausebutkan. Seolah-olah engkau tidak suka melihatku celaka di tanganmu, tetapi aku bersaksi, demi Allah, bahwa engkau itu adalah salah seorang yang hidup bergelimang dalam kebatilan. Seolah-olah engkau memberi nasehat kepadaku, tetapi aku bersumpah, bahwa sesungguhnya bagiku engkau adalah musuh yang harus dicurigai. Engkau mengatakan bahwa penduduk negeri ini emoh kepadaku dan menyesal pernah jadi pengikutku, tetapi orang-orang yang seperti itu sebenarnya hanyalah mereka yang bersekutu dengan setan terkutuk. Aku berserah diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, karena hanya Dia-lah tempat orang berserah diri yang sebaik-baiknya." Bersamaan dengan itu, Muhammad bin Abu Bakar juga menulis jawaban kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Isinya antara lain: "Suratmu sudah kuterima. Engkau menyebut-nyebut persoalan Utsman bin Affan, suatu persoalan yang aku tidak perlu minta maaf kepadamu. Seolah-olah engkau hendak memberi nasehat kepadaku dengan menggertak supaya aku menyerahkan kedudukan kepadamu. Dengan menakut-nakuti aku, engkau sekaligus juga berpura-pura menunjukkan belas kasihan kepadaku. Padahal sebenarnya aku sendiri sangat mengharapkan bencana menimpa kalian. Mudah-mudahan Allah akan menghancurkan kalian dalam peperangan sehingga kalian akan menjadi orang-orang hina yang lari tunggang langgang. Kalau sampai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

engkau berkuasa di dunia ini, demi Allah, betapa banyaknya orang dzalim yang akan kaubela.

Betapa banyaknya orang mukmin yang akan kaubunuh dan kaucincang! Hanya kepada Allah

sajalah semua persoalan kembali. Sesungguhnya Dialah Maha Pengasih dan Penyayang..."

Seterimanya surat jawaban dari Muhammad bin Abu Bakar, Amr bin Al Ash dan pasukannya

mulai bergerak memasuki Mesir. Mendengar berita tentang gerakan Amr tersebut, Muhammad

bin Abu Bakar berpidato di depan umum:

"Hai orang-orang yang beriman, ketahuilah bahwa kaum yang sudah biasa melanggar

kehormatan, yang tenggelam dalam kesesatan, dan yang terus menerus berbuat sewenang-wenang

sekarang sudah terang-terangan menyatakan permusuhan terhadap kalian. Mereka

sedang bergerak menuju negeri kalian ini dengan membawa pasukan bersenjata. Oleh karena

itu, barang siapa yang menginginkan sorga dan pengampunan dari Allah s.w.t., ia harus berani

keluar dan berjuang melawan mereka dengan niat semata-mata untuk memperoleh keridhoan

Allah. Majulah menggempur mereka bersama-sama Kinanah bin Bisyr!"

Kinanah bin Bisyr kemudian diserahi tugas memimpin pasukan sebesar 2.000 orang, sedangkan

Muhammad bin Abu Bakar bertahan di belakang dengan 2.000 orang pengikut. Amr bin Al Ash

bergerak terus menghadapi pasukan Kinanah yang mengambil posisi di depan pasukan

Muhammad. Ketika sudah mendekati

pasukan Kinanah, Amr menggerakkan pasukannya regu demi regu. Tiap regu Syam yang berani

mendekat, selalu berhasil dipukul mundur oleh pasukan Kinanah. Ini terjadi sampai berulang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kali.

Ketika Amr melihat pasukannya dalam keadaan meresahkan cepat-cepat ia mengirim kurir

kepada Muawiyah bin Hudaij untuk minta bantuan. Permintaan Amr itu segera dipenuhi

Muawiyah bin Hudaij dengan mengerahkan pasukan besar. Melihat pasukan musuh yang

berjumlah sangat banyak itu, Kinanah dan sejumlah anggota pasukannya turun dari kuda, lalu

melancarkan serangan keras terhadap musuh dengan pedang. Dengan gigih ia menyerang terusmenerus,

dan akhirnya gugur di medan tempur sebagai pahlawan syahid.

Setelah Kinanah mati terbunuh, Muawiyah bin Hudaij maju ke depan barisan untuk mencari-cari

Muhammad bin Abu Bakar. Waktu itu para pendukung Muhammad sudah lari bercerai-berai

meninggalkannya. Muhammad keluar berjalan kaki pelahan-lahan sampai tiba di sebuah rumah

tua yang sudah rusak. Lalu masuk ke dalam untuk berlindung. Saat itu Amr rnasih bergerak

terus sampai ke Fusthat, sedangkan Ibnu Hudaij masih terus mencari-cari Muhammad bin Abu

Bakar. Akhirnya ia berjumpa dengan orang-orang yang sedang lari untuk menyelamatkan diri.

Waktu Ibnu Hudaij bertanya apakah ada orang yang mencurigakan lewat, mereka menjawab:

"Tidak!"

Tetapi kemudian salah seorang di antara mereka menambahkan: "Aku tadi masuk ke dalam

rumah tua itu, dan kulihat di dalamnya ada seorang lelaki sedang duduk."

Seketika itu juga Muawiyah bin Hudaij berteriak: "Nah..., itu mesti dia..., demi Allah!" Bersama

beberapa temannya ia masuk ke dalam, lalu Muhammad bin Abu Bakar diseret keluar dalam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

keadaan hampir mati kehausan, kemudian di bawa ke Fusthat.

Ketika melihat saudaranya diseret-seret oleh Ibnu Hudaij, Abdurrahman bin Abu Bakar segera

lari menemui Amr, kemudian berkata: "Demi Allah, saudaraku jangan sampai dibunuh perlahan-lahan.

Perintahkan orang supaya melarang Ibnu Hudaij berbuat seperti itu!"

Atas permintaan Abdurrahman, Amr memerintahkan supaya Muhammad bin Abu Bakar dibawa

kepadanya. Akan tetapi Ibnu Hudaij menjawab: "Kalian telah membunuh anak pamanku,

Kinanah bin Bisyr. Apakah aku harus membiarkan Muhammad hidup? Tidak!"

Dalam suasana sangat tegang itu Muhammad minta diberi air seteguk untuk menghilangkan

dahaga. Permintaan Muhammad itu ditolak Ibnu Hudaij dengan kata-kata: "Setetespun engkau

tidan akan kuberi air. Engkau dulu menghalang-halangi Utsman bin Affan sampai tidak bisa

mendapatkan air minum, kemudian ia kau bunuh dalam keadaan "berpuasa" kehausan. Hai Ibnu

Abu Bakar, demi Allah, engkau akan kubunuh dalam keadaan haus kekeringan. Biarlah Allah

nanti memberi minum kepadamu dengan air mendidih dari neraka Jahim dan nanah!"

Muhammad bin Abu Bakar yang sudah hampir kehilangan tenaga masih menjawab dengan penuh

semangat: "Hai anak perempuan Yahudi, pada hari itu nanti tidak ada urusan denganmu atau

Utsman. Itu hanya semata-mata urusan Allah. Dia-lah yang akan memberi minum kepada

hamba-hamba-Nya yang shaleh, dan membuat musuh-musuh-Nya haus kekeringan! Yaitu orang-orang

seperti engkau, teman-temanmu, orang yang mengangkatmu sebagai pemimpin, dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

orang yang kau pimpin! Demi Allah, seandainya pedang masih ada di tanganku, orang-orangmu tidak akan dapat menyentuhku!"

"Tahukah engkau," tanya Muawiyah bin Hudaij, "apa yang akan kuperbuat atas dirimu? Engkau akan kujejalkan ke dalam perut bangkai keledai itu, lantas akan kubakar sampai hangus!"

"Kalau engkau berbuat seperti itu," ujar Muhammad bin Abu Bakar, "perbuatan itu

sesungguhnya kaulakukan terhadap seorang hamba Allah yang shaleh. Demi Allah, mudah-mudahan

Allah akan membuat api yang kau gunakan untuk menakut-nakuti itu menjadi sejuk

dan tidak berbahaya. Sama seperti api yang digunakan membakar Nabi Ibrahim a.s. dahulu. Dan

mudah-mudahan Allah akan membuatmu dan membuat pemimpin-pemimpinmu sama seperti

Namrud dan orang-orang kepercayaannya. Semoga Allah akan membakarmu, membakar

pemimpin-pemimpinmu, Muawiyyah dan orang itu (ia menunjuk dengan jari ke arah Amr bin Al

Ash)..., dengan api neraka yang berkobar-kobar. Tiap hampir padam akan lebih dikobarkan lagi oleh Allah!"

"Aku tidak membunuhmu secara dzalim," jawab Muawiyah bin Hudaij. "Aku membunuhmu karena engkau telah membunuh Utsman!"

"Apa urusanmu dengan Utsman, orang yang telah berbuat dzalim dan mengganti hukum Allah,"

sahut Muhammad bin Abu Bakar dengan tegas. "Pada hal Allah telah berfirman (yang artinya):

"Barang siapa menetapkan hukum tidak menurut apa yang telah diturunkan Allah, mereka

adalah orang-orang kafir, orang-orang dzalim, orang-orang durhaka. Kami bertindak keras

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

terhadapnya karena hal-hal yang telah diperbuat olehnya. Kami menuntut supaya ia

melepaskan jabatan, tetapi ia menolak, dan akhirnya ia dibunuh orang!"

Mendengar jawaban Muhammad itu, Muawiyah bin Hudaij naik pitam. Pedang diayun dan Muhammad bin Abu Bakar dipenggal lehernya. Jenazahnya dijejalkan ke dalam perut keledai,

kemudian dibakar sampai hangus.

Mendengar saudaranya mengalami nasib malang, Sitti Aisyah r.a. tersayat-sayat hatinya dan

sangat sedih. Tiap selesai shalat ia selalu mohon kepada Allah s.w.t. supaya menjatuhkan

adzab kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Al Ash, Muawiyah bin Hudaij. Keluarga yang

ditinggalkan Muhammad di pelihara oleh Sitti Aisyah r.a., termasuk Al-Qasim bin Muhammad.

Menurut berbagai sumber riwayat, sejak terjadinya peristiwa sangat kejam itu Sitti Aisyah r.a.

tidak mau lagi makan panggang daging sampai akhir hayatnya. Tiap teringat kepada

saudaranya, ia menyumpah-nyumpah: "Binasalah Muawiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Al Ash,

Muawiyah bin Hudaij!"

Sedangkan Asma binti 'Umair, ibu Muhammad, ketika mendengar kemalangan menimpa anak

kandungnya, ia muntah darah dalam mushalla, akibat menahan marah dan dendam.

Waktu Imam Ali r.a. mendengar berita tewasnya Muhammad bin Abu Bakar, ia sangat pilu dan

sedih. Tindakan buas terhadap Muhammad itu terbayang-bayang di pelupuk matanya. Dalam

suatu khutbahnya sesudah kejadian itu ia mengatakan: "Mesir sekarang telah ditaklukkan oleh

orang-orang durhaka dan pemimpin-pemimpin dzalim lagi bathil. Mereka itu ialah orang-orang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang selama ini berusaha membendung jalan menuju kebenaran Allah, dan orang-orang yang hendak menyelewengkan agama Islam. Muhammad bin Abu Bakar telah gugur sebagai pahlawan syahid. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Perhitungan tentang kematiannya itu kita serahkan kepada Allah."

"Demi Allah," kata Imam Ali r.a. selanjutnya, "sebagaimana kuketahui ia memang seorang yang penuh tawakkal kepada Allah dan rela menerima takdir Ilahi. Ia telah berbuat untuk memperoleh pahala. Ia seorang yang sangat benci kepada segala bentuk kedurhakaan, dan sangat mencintai jalan hidup orang-orang beriman."

"Demi Allah, aku tidak menyesali diriku karena tidak sanggup berbuat. Aku tahu benar bagaimana beratnya resiko penderitaan dalam peperangan. Aku sanggup dan berani menghadapi perang, aku mengerti bagaimana harus bertindak tegas, dan aku pun mempunyai pendapat yang tepat. Oleh karena itu aku berseru kepada kalian untuk memperoleh balabantuan dan pertolongan. Tetapi kalian tidak mau mendengarkan perkataanku, tidak mau mentaati perintahku, sehingga urusan yang kita hadapi ini berakibat sangat buruk.

"Kurang lebih 50 hari yang lalu, kalian kuajak membantu saudara-saudara kalian di Mesir, tetapi kalian maju mundur. Kalian merasa berat seperti orang-orang yang memang tidak mempunyai niat berjuang, yaitu orang-orang yang tidak pernah berfikir ingin memperoleh imbalan pahala."

"Akhirnya aku hanya dapat menghimpun pasukan kecil, jumlahnya sangat sedikit, lemah dan tidak kompak. Mereka ini seolah-olah hanya untuk digiring menghadapi maut yang ada di depan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mereka! Alangkah buruknya kalian itu!"

Selesai mengucapkan khutbah yang pedas didengar itu, ia turun dan pergi.

Teror Abdul Rahman bin Muljam

Sekelompok orang-orang Khawarij berkumpul memperbincangkan nasib sanak famili dan temanteman mereka yang telah mati terbunuh dalam berbagai peperangan. Mereka berpendapat,

bahwa tanggung-jawab atas terjadinya pertumpahan darah selama ini harus dipikul oleh tiga

orang: Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Al Ash. Tiga orang itu oleh

mereka disebut dengan istilah "pemimpin-pemimpin yang sesat".

Salah seorang di antara yang sedang berkumpul itu, bernama Albarak bin Abdullah. Ia bangkit berdiri sambil berkata: "Akulah yang akan membikin beres Muawiyah bin Abi Sufyan!"

Teriakan Albarak itu diikuti oleh Amr bin Bakr dengan kata-kata: "Aku yang membikin beres

Amr bin Al Ash!"

Abdurrahman bin Muljam tak mau ketinggalan. Ia berteriak: "Akulah yang akan membikin beres

Ali bin Abi Thalib!"

Tiga orang tersebut kemudian bersepakat untuk melaksanakan pembunuhan dalam satu malam

terhadap tiga orang calon korban: Imam Ali r.a., Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Al Ash.

Terdorong oleh kekacauan aqidah dan semangat balas dendam, tiga orang Khawrij itu bertekad

hendak cepat-cepat melaksanakan rencana mereka.

Berangkatlah Abdurrahman bin Muljam meninggalkan Makkah menuju Kufah. Setibanya di

Kufah, ia singgah di rumah salah seorang teman-lamanya. Di situ ia bertemu dengan seorang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

gadis bernama Qitham binti Al Akhdar. Paras gadis ini elok dan cantik. Tidak ada gadis lain di daerah itu yang mengungguli kecantikan parasnya. Ayah dan saudara lelaki Qitham adalah orang-orang Khawarij yang mati terbunuh dalam perang Nehrawan.

Waktu melihat kecantikan gadis itu, Abdurrahman bin Muljam sangat terpesona dan tergiur hatinya. Dengan terus terang ia bertanya kepada Qitham, bagaimana pendapat gadis jelita itu kalau ia mengajukan lamaran untuk dijadikan isteri. Qitham ketika itu menyahut: "Maskawin apa yang dapat kauberikan kepadaku?"

"Terserah kepadamu, apa yang kauinginkan," jawab Abdurrahman bin Muljam.

"Aku hanya minta supaya engkau sanggup memberi empat macam," sahut gadis itu

menjelaskan: "Uang sebesar 3.000 dirham, seorang budak lelaki dan seorang budak perempuan dan kesanggupanmu membunuh Ali bin Abi Thalib!"

Mengenai permintaanmu yang berupa uang 3.000 dirham, seorang budak lelaki dan seorang

budak perempuan, aku pasti dapat memenuhinya," jawab Abdurrahman, "tetapi tentang

membunuh Ali bin Abi Thalib, bagaimana aku bisa menjamin?"

"Engkau harus bisa mengintai kelengahannya," ujar Qitham. "Jika engkau berhasil membunuh dia, aku dan engkau akan bersama-sama merasa lega dan engkau akan dapat hidup disampingku selama-lamanya!"

Sebenarnya, sebelum Abdurrahman bertemu dengan Qitham binti Al Akhdar, ia sudah mulai

bimbang melaksanakan niat membunuh Imam Ali r.a. Sebab, tidaklah mudah bagi dirinya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

melaksanakan pembunuhan itu. Perbuatan itu merupakan tindakan petualangan yang

berbahaya bagi keselamatan jiwanya. Tetapi suratan takdir rupanya mengendaki supaya

Abdurrahman lebih bertambah berani, hilang keraguannya dan nekad berbuat dosa yang amat jahat. Tampaknya takdir membiarkan tangan Abdurrahman nyelonong bagaikan anak-panah

terlepas dari busurnya. Secara kebetulan ia seolah-olah digiring singgah ke rumah teman

lamanya dan dipertemukan dengan seorang gadis bernama Qitham! Setelah terjadi

pembicaraan tentang maskawin, akhirnya Abdurrahman

mernberikan jawaban terakhir: "Permintaanmu tentang pembunuhan Ali bin Abi Thalib akan

kupenuhi."

Sebagaimana tersebut di atas tadi Al-Barak bin Abdullah, Amr bin Bakr dan Abdurrahman bin

Muljam, telah sepakat hendak melaksanakan pembunuhan serentak dalam satu malam, pada

waktu subuh. Tetapi terjadi satu kebetulan yang agak aneh juga, karena tragedi yang

ditimbulkan oleh tiga orang komplotan tersebut ternyata berakhir dengan akibat yang

berlainan.

Amr bin Al-Ash secara kebetulan tidak mengalami nasib seperti yang dialami temannya. Cerita

tentang peristiwanya itu sebagai berikut: "Pada malam terjadinya peristiwa itu, Amr bin Al-Ash

merasa terganggu kesehatannya. Ia tidak keluar bersembahyang di masjid dan tidak juga untuk

keperluan lainnya. Ia memerintahkan seorang petugas keamanan, bernama Kharijah bin

Hudzafah, supaya mengimami shalat subuh jama'ah sebagai penggantinya. Amr bin Bakr

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menduga, bahwa Kharijah itu adalah Amr bin Al-Ash. Amr bin Bakr segera menyelinap dan mendekat, kemudian Kharijah ditikam dengan senjata tajam. Seketika itu juga Kharijah meninggal dan Amr bin Bakr sendiri tertangkap basah. Waktu dihadapkan kepada Amr bin Al-Ash, ia (Amr bin Al Ash) berkata kepadanya : 'Engkau menghendaki nyawaku, tetapi Allah ternyata menghendaki nyawa Kharijah bin Hudzafah!' Setelah itu ia memerintahkan supaya Amr bin Bakr segera dibunuh."

Adapun Muawiyah yang menjadi sasaran Al-Barak bin Abdullah, pada saat ia sedang lengah, ditikam oleh Al-Barak. Mujur bagi Muawiyah. Ia tidak mati, sebab tikaman itu hanya mengenai samping pantatnya. Hal itu dimungkinkan karena sejak terbukanya permusuhan antara Imam Ali r.a. dengan dirinya, Muawiyah selalu mengenakan baju berlapis besi. Al-Barak tertangkap dan ia dihadapkan kepada Muawiyah.

Mengenai peristiwa ini terdapat penulisan sejarah yang agak berlainan. Abu Faraj Al-Ashfahaniy mengatakan: "Waktu Al-Barak dihadapkan kepada Muawiyah, ia berkata: "Aku membawa berita untukmu." Muawiyah bertanya: "Berita Apa?"

Al-Barak lalu menceritakan apa yang pada malam itu dilakukan oleh dua orang temannya.

"Malam itu....," katanya, "...Ali bin Abi Thalib akan mati dibunuh. Biarlah aku kau tahan dulu. Jika benar ia mati terbunuh, terserahlah apa yang hendak kau lakukan terhadap diriku. Tetapi jika ternyata ia tidak berhasil dibunuh, aku berjanji kepadamu, akulah yang akan membunuhnya.

Lantas aku akan kembali lagi kepadamu menyerahkan diri. Selanjutnya terserah hukuman apa yang akan kau jatuhkan atas diriku!"

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Al-Barak lalu ditahan oleh Muawiyah. Setelah terdengar berita tentang terbunuhnya Imam Ali r.a., Al-Barak dibebaskan.

Sumber riwayat lain mengatakan dengan pasti, bahwa waktu Al-Barak dihadapkan kepada

Muawiyah, seketika itu juga Muawiyah memerintahkan supaya Al-Barak segera dibunuh.

Wafat

Allah s.w.t. rupanya telah mentakdirkan bahwa Imam Ali r.a. harus meninggal karena

pembunuhan pada waktu subuh tanggal 17 Ramadhan, tahun 40 Hijriyah. Ketika Imam Ali r.a.

sedang menuju masjid, sesudah mengambil air sembahyang untuk melakukan shalat subuh,

tiba-tiba muncul Abdurrahman bin Muljam dengan pedang terhunus. Imam Ali r.a. yang

terkenal ulung itu tak sempat lagi mengelak. Pedang yang ditebaskan Abdurrahman tepat

mengenai kepalanya. Luka berat merobohkannya ke tanah. Imam Ali r.a. segera diusung

kembali ke rumah.

Saat itu semua orang geram sekali hendak melancarkan tindakan balas dendam terhadap Ibnu

Muljam. Tetapi Imam Ali r.a. sendiri tetap lapang dada dan ikhlas, tidak berbicara sepatahpun

tentang balas dendam. Tak ada isyarat apa pun yang diberikan ke arah itu. Semua orang yang

berkerumun di pintu rumahnya merasa sedih. Mereka berdoa agar Imam Ali r.a. dilimpahi

rahmat Allah yang sebesar-besarnya dan dipulihkan kembali kesehatannya. Semua mengharap

semoga ia dapat melanjutkan perjuangan menghapus penderitaan manusia.

Beberapa orang sahabat Imam Ali r.a. mendatangkan tabib terbaik di Kufah. Seorang tabib yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berpengalaman mengobati luka, bernama Atsir Ibnu Amr bin Hani. Setelah memeriksa luka-luka di kening, dengan hati cemas dan suara putus asa, Atsir memberi tahu: "Ya Amiral Mukminin, berikan sajalah apa yang hendak anda wasiyatkan. Pukulan orang terkutuk itu mengenai

selaput otak anda."

Imam Ali r.a. tidak mengeluh. Ia menyerahkan nasib sepenuhnya kepada Allah s.w.t. Ia

memanggil dua orang puteranya: Al Hasan r.a. dan Al Husein r.a. Dari seluruh hidupnya yang

penuh dengan pengalaman-pengalaman pahit dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah

dan Rasul-Nya, Imam Ali r.a. menarik pelajaran-pelajaran yang sangat tinggi nilainya. Hal itu

dituangkan dalam wasiyat yang diberikan kepada putera-puteranya beberapa saat sebelum

meninggalkan dunia yang fana ini.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabariy dalam Tarikh-nya dan Abu Faraj Al Ashfahaniy

dalam Maqatilut Thalibiyyin masing-masing menyetengahkan wasiyat Imam Ali r.a. sebagai

berikut:

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tanpa sekutu apapun bagi-Nya, dan

bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, diutus membawa hidayat dan agama

yang benar, untuk dimenangkan atas agama-agama lain, walau kaum musyrikin tidak

menyukainya. Kemudian shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya kupersembahkan

kepada Allah, Tuhan penguasa alam semesta, tanpa sekutu apa pun bagi-Nya. Itulah yang

diperintahkan kepadaku, dan aku ini adalah orang muslim pertama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Kuwasiyatkan kepada kalian berdua supaya tetap bertaqwa kepada Allah. Janganlah kalian mengejar-ngejar dunia walau dunia mengejar kalian, dan janganlah menyesal jika ada sebagian dunia itu lepas meninggalkan kalian. Katakanlah hal-hal yang benar dan berbuatlah untuk memperoleh pahala akhirat. Jadilah kalian penentang orang dzalim dan pembela orang madzlum."

"Kuwasiyatkan kepada kalian berdua, kepada semua anak-anakku, para ahlu-baitku, dan kepada siapa saja yang mendengar wasiyatku ini, supaya senantiasa bertaqwa kepada Allah. Hendaknya kalian mengatur baik-baik urusan kalian dan jagalah hubungan persaudaraan di antara kalian.

Sebab aku mendengar sendiri Rasul Allah s.a.w. mengatakan: Memperbaiki dan menjaga baikbaik hubungan persaudaraan antara sesama kaum muslimin lebih afdhal daripada sembahyang dan puasa umum. Ketahuilah, bahwa pertengkaran itu merusak agama, dan ingatlah bahwa tak ada kekuatan apa pun selain atas perkenaan Allah. Perhatikanlah keadaan sanak famili kalian dan eratkan hubungan dengan mereka, Allah akan melimpahkan kemudahan kepada kalian di hari perhitungan kelak."

"Allah..., Allah, perhatikanlah anak-anak yatim. Janganlah mereka itu sampai kelaparan dan jangan sampai kehilangan hak. Aku mendengar sendiri Rasul Allah s.a.w. berpesan: Barang siapa mengasuh anak yatim sampai ia menjadi kecukupan, orang itu pasti akan dikaruniai sorga oleh Allah. Sama halnya seperti siksa neraka yang pasti akan ditimpakan Allah kepada orang yang memakan harta anak yatim."

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Allah..., Allah, perhatikanlah Al-Qur'an, jangan sampai kalian kedahuluan orang lain dalam mengamalkannya. Allah..., Allah..., perhatikanlah tetangga-tetangga kalian, sebab mereka itu adalah wasiyat Nabi kalian. Sedemikian sesungguhnya beliau mewasiatkan, sampai kami menduga bahwa beliau akan menetapkan hak waris bagi mereka. Allah..., Allah..., perhatikanlah rumah Allah, masjid Al-Haram, janganlah kalian tinggalkan selama kalian masih hidup. Sebab jika sampai kalian tinggalkan, kalian tidak akan dipandang orang. Barang siapa selalu dekat kepadanya, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Allah..., Allah..., peliharalah shalat baik-baik, sebab shalat itu amal perbuatan yang paling mulia dan merupakan tiang agama kalian. Allah..., Allah..., tunaikanlah zakat sebagaimana mestinya, sebab zakat itu meniadakan murka Allah. Allah..., Allah..., laksanakanlah puasa bulan Ramadhan, sebab puasa itu merupakan penutup jalan ke neraka."

"Allah..., Allah..., berjuanglah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Hanya ada dua macam saja orang yang berjuang di jalan Allah, yaitu seorang pemimpin yang memberikan bimbingan dan orang yang patuh kepada pemimpin serta mengikuti kebenaran pimpinannya.

Allah..., Allah..., jagalah baik-baik keturunan Nabi kalian, jangan sampai mereka dianiaya orang di depan mata kalian. Jagalah baik-baik para sahabat Nabi yang tidak mengada-adakan bid'ah mungkar, dan yang tidak melindungi orang yang mengada-adakan bid'ah mungkar. Sebab Rasul Allah s.a.w. telah memberi wasiyat tentang mereka itu, dan mengutuk orang dari mereka atau

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

orang yang bukan mereka, yang mengada-adakan bid'ah mungkar dan mengutuk pula orang-orang yang memberi perlindungan kepada mereka."

"Allah..., Allah..., perhatikanlah para fakir miskin. Ikut sertakan mereka dalam kehidupan kalian.

Allah..., Allah..., jagalah baik-baik wanita kalian dan para hamba sahaya kalian, sebab Rasul

Allah s.a.w. mewasiyatkan supaya kalian menaruh perhatian kepada dua golongan lemah itu, yaitu kaum wanita dan para hamba sahaya."

Setelah berhenti sebentar untuk memulihkan tenaga yang semakin melemah, Imam Ali r.a.

melanjutkan:

"Dalam menjalankan kewajiban terhadap Allah, janganlah kalian takut dicela orang lain. Allah

akan melindungi dan menyelamatkan kalian dari orang-orang yang hendak berbuat jahat

terhadap kalian. Berkatalah baik-baik kepada semua orang sebagaimana telah diperintahkan

Allah kepada kalian. Janganlah kalian lengah meninggalkan amr ma'ruf dan nahi mungkar, agar

Allah tidak melimpahkan kekuasaan kepada orang-orang yang berperangai jahat. Sebab dalam

keadaan seperti itu doa kalian tidak akan dikabulkan lagi."

"Hendaknya kalian saling berhubungan erat, saling tolong-menolong dan saling bercinta-kasih.

Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, saling bertolak belakang atau bercerai-berai.

Hendaknya kalian saling bantu-membantu dalam kebajikan dan taqwa, dan janganlah salingbantu

dalam berbuat dosa dan permusuhan."

"Bertaqwalah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya siksa Allah itu sangat berat. Semoga

Allah senantiasa menjaga dan memelihara kalian, hai para ahlul-bait. Allah melestarikan Nabi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

s.a.w. melalui kalian. Kuucapkan selamat tinggal sebaik-baiknya kepada kalian dan kuucapkan pula Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wabarakaatuh..."

Ibnul Atsir meriwayatkan, bahwa sesudah Imam Ali r.a. menyampaikan wasiyat tersebut kepada

Al Hasan r.a. dan Al Husin r.a., ia menoleh kepada puteranya yang lain, Muhammad Ibnul

Hanafiyah, lalu bertanya: "Apakah engkau sudah memahami benar-benar apa yang

kuwasiyatkan kepada kedua orang saudaramu?"

"Ya," jawab Muhammad Ibnul Hanafiyah.

"Kepadamu juga kuwasiyatkan," kata Imam Ali r.a. meneruskan: "hal yang sama seperti itu.

Kuwasiyatkan juga supaya engkau selalu menghormati dua orang saudaramu yang besar itu.

Janganlah mereka kautinggalkan dalam urusan apa pun."

Selesai menekankan hal itu kepada Muhammad Ibnul Hanafiyah, Imam Ali r.a. menambahkan

wasiyatnya kepada Al Hasan r.a. dan Al Husein r.a.

"Kuwasiyatkan kepada kalian berdua supaya

menjaga dia (Muhammad Ibnul Hanafiyah) dengan baik. Sebab dia itu saudara kalian sendiri dan

putera ayah kalian. Kalian tahu benar, bahwa ayah kalian juga mencintai dia..."

Imam Ali r.a. mengulangi ucapannya tentang Abdurrahman bin Muljam. Kepada Al Hasan r.a.

Imam Ali r.a. berkata: "Perhatikanlah orang yang memukulku. Berilah ia makan seperti

makananku dan minuman seperti minumanku!"

Ibnu Abil Hadid menambahkan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi:

Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a.	1
Oleh	1
H.M.H. Al Hamid Al Husaini	1
M U Q A D D I M A H	2
Bab XII : GERAKAN KHAWARIJ	10
Imam Ali r.a. Digugat	11
Ke Nehrawan	16
Jalan Kekerasan	21
Bab XIII : WAFATNYA IMAM ALI R.A.	25
Perlawanan terhenti.....	25
Apa yang terjadi?.....	28
Ajakan ke medan juang	28
Serbuan Muawiyah ke Mesir.....	40
Teror Abdul Rahman bin Muljam.....	57
Wafat	61